PENGARUH TENURIAL LAHAN REPONG DAMAR TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PESISIR BARAT

(Skripsi)

Oleh

Wahyu Hidayah
2114151079

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

PENGARUH TENURIAL LAHAN REPONG DAMAR TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

WAHYU HIDAYAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status tenurial lahan terhadap pendapatan petani repong damar di Kabupaten Pesisir Barat. Fokus kajian dilakukan pada tiga sistem pengelolaan yang berbeda, yakni di Pekon Negeri Ratu (sistem kepemilikan adat), Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pesisir Barat (melalui skema Perhutanan Sosial), dan zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang dikelola melalui skema Kemitraan Konservasi. Permasalahan utama yang diangkat adalah ketidakpastian hak tenurial lahan yang berpengaruh pada motivasi petani dalam merawat dan mengembangkan repong damar sebagai sumber mata pencaharian utama. Sistem tenurial yang tidak pasti dapat menurunkan insentif investasi jangka panjang, mengurangi produktivitas, dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh status tenurial serta faktor-faktor sosial ekonomi lainnya terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status tenurial lahan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Petani dengan status kepemilikan lahan yang jelas memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani penyewa atau penggarap. Faktor lain yang turut berpengaruh positif terhadap pendapatan antara lain tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas dan kualitas lahan, serta kemudahan akses pasar. Temuan

ini memperkuat pentingnya pemberian akses legal dan pengakuan hak kelola kepada masyarakat melalui program perhutanan sosial dan kemitraan konservasi. Kebijakan yang mendukung penguatan kelembagaan kelompok tani serta peningkatan kapasitas petani sangat diperlukan untuk mendorong keberlanjutan pengelolaan repong damar. Dengan demikian, repong damar yang merupakan sistem agroforestri tradisional ini dapat terus memberikan manfaat ekonomi dan ekologi secara seimbang bagi masyarakat lokal maupun keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Tenurial lahan, repong damar, pendapatan masyarakat, perhutanan sosial, kemitraan konservasi.

ABSTRACT

THE EFFECT OF REPONG DAMAR LAND TENURE ON COMMUNITY INCOME IN PESISIR BARAT DISTRICT

Oleh

WAHYU HIDAYAH

This study aims to analyze the effect of land tenure status on the income of repong damar farmers in Pesisir Barat Regency. The research focuses on three different management systems: traditional ownership in Pekon Negeri Ratu, social forestry schemes under the Pesisir Barat Forest Management Unit (KPH), and conservation partnership schemes in the traditional zone of Bukit Barisan Selatan National Park (TNBBS). The central issue addressed in this research is the uncertainty of land tenure rights, which significantly affects farmers' motivation to manage repong damar as a long-term livelihood source. Insecure tenure tends to discourage long-term investments, reduce productivity, and ultimately impact household welfare. A quantitative approach was applied using survey methods and multiple linear regression analysis to determine the influence of land tenure and other socio-economic factors on household income. The results indicate that land tenure status has a significant and positive effect on farmers' income. Farmers with clear land ownership earn significantly more than those who rent or share land. Other factors that positively influence income include education level, farming experience, land area, land quality, and market access. These findings highlight the importance of providing legal access and tenure recognition to communities through social forestry and conservation partnership programs. Such policies not only strengthen economic resilience but also encourage sustainable forest management. Strengthening community-based institutions and enhancing farmer capacity are essential to maximize the benefits of repong damar. The study suggests that repong

damar traditional agroforestry systems like repong damar can offer both ecological and economic advantages when supported by inclusive and tenure-secure policies. Thus, integrating customary practices with formal management frameworks can contribute to both rural development and environmental conservation.

Keywords: Land tenure, repong damar, household income, social forestry, conservation partnership.

PENGARUH TENURIAL LAHAN REPONG DAMAR TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

Wahyu Hidayah
2114151079

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

Pada
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian	:	**PENGARUH TENURIAL LAHAN REPONG DAMAR TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PESISIR BARAT**
Nama	:	Wahyu Hidayah
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2114151079
Jurusan	:	Kehutanan
Fakultas	:	Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.
NIP.196105051987031002

Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.
NIP. 196906011998021002

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.** .....

Sekretaris : **Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.** .....

Anggota : **Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU.** .....

2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Mei 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Wahyu Hidayah
NPM	: 2114151079
Jurusan	: Kehutanan
Alamat Rumah	: Jalan Lintas Barat, Desa Sukarame, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

"Pengaruh Tenurial Lahan Repong Damar Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat"

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan

Wahyu Hidayah

NPM 2114151079

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama Wahyu Hidayah, dilahirkan di Pardasukai pada tanggal 14 September 2003 sebagai anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Azmi Nazir dan Ibu Zainah. Penulis memulai pendidikannya SDN 01 Siging 2010-2015, SMPN 1 Bengkunat 2016–2018 dan SMAN 1 Bengkunat pada tahun 2018–2021. Tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleleksi Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP) yang merupakan jalur beasiswa bagi mahasiswa berprestasi yang kurang mampu secara financial. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasylva) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai Anggota, Forum Studi Islam Fakultas Pertanian (FOSI FP), Bina Rohani Mahasiswa (Birohmah Unila), Penulis juga berkesempatan meraih Beasiswa Bright Scholarship YBM BRILian Regional Office Bandar Lampung Batch 7 Selama 3 Tahun Penuh serta Menjadi Pimpinan Pengurus Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (Ikamm Pesbar). Penulis telah melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas-Ngandong dan Kawasan Hutan Pendidikan Wanagama Gunung Kidul selama 20 hari pada 29 Juli 2024–16 Agustus 2024. Penulis juga telah melaksanaka n kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dwi Mulyo, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung selama 40 hari pada 3 Januari 2024– 13 Februari 2024. Dalam rangka menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Kehutanan, penulis melakukan penelitian di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngaras, KPH Pesisir Barat, dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Resort Balai Kencana, pada 10 Februari -21 Februari 2025.

SANWACANA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan banyak pihak, oleh karena itu penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. Selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. Selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. Selaku Pembimbing pertama yang selalu memberikan arahan-arahan terbaiknya, kesabaran, serta meluangkan banyak waktunya sehingga proses skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D Selaku Pembimbing kedua atas ketersediaan waktunya untuk memberikan bimbingan, ilmu, ide, kritik, saran, motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU Selaku Penguji skripsi yang telah memberikan banyak sekali masukan dan saran dalam upaya penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Trio Santoso, S.Hut., M.Sc. Selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah mendukung dan membantu banyak hal selama penulis menjadi mahasiswa bimbingannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan serta pengalamannya kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.

9. Mas Sutikno, Mas Budi, Mas Sigit dan Mba April selaku staff administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
10. Bapak Kepala Balai Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Bapak Kepala UPTD KPH Pesisir Barat dan Bapak Peratin Pekon Negeri Ratu Ngaras yang sudah membantu dalam proses pengambilan data penelitian skripsi Penulis serta masyarakat Pesisir Barat yang sudah mau menjadi responden penelitian Penulis.
11. Kedua Orang Tua tercinta, terkasih, dan tersayang Bak dan Emak. Terimakasih telah mengusahakan segalanya untuk anak laki-lakimu yang satu ini. Mak, salah satu orang yang menjadi tempat keluh kesah penulis sekaligus menjadi teman curhat penulis, dan Bak yang selalu memberikan dukungan serta semangatnya untuk anak kesayangannya ini. Mak, Bak, Terimakasih atas doa hebat yang selalu kalian panjatkan untuk penulis. Semoga Bak, Emak sehat dan selalu ada dalam lindungan Allah SWT, dan selalu ada dalam setiap episode kehidupan penulis. Penulis meminta maaf belum bisa memberikan yang terbaik dan penulis berharap suatu saat nanti Mak dan Bak bisa bangga dengan anak laki-laki sulungnya ini.
12. Kakak dan Adik tersayang Nurma Sari, Adi Tri Hartawan, Zulfan Aziz dan Disman Arif yang senantiasa mensupport penulis hingga menyelesaikan penulisan ini.
13. Segenap keluarga besar Pengurus dan Muzakki YBM BRILiaN yang telah memberikan kesempatan yang luarbiasa bagi penulis untuk mengenyam Pendidikan dengan berbagai fasilitas dan program pembinaan penunjang karir untuk penulis.
14. Ust. Amir Mudaris selaku Supervisor YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung, Kak Irkham Bariklana Mba Rina Nirwana selaku Fasilitator Pendidikan, Kak Ogi, Kak Hanggara, Kak Joko, Mba Prastika, Mba Aulia, Mba Umi, Mba Zulfa selaku Pengurus YBM BRILiaN Regional Office Bandar lampung yang telah banyak berjasa kepada penulis dan membantu membina penulis selama ini.
15. Kak Jihan Fadillah Ulhaq selaku kepala asrama Bright Scholarship Batch 7 Untung Suropati.

16. Rekan-rekan Asrama Putra Batch 7, Achyar, Haris, Habib, Ari, Iqbal, Husni, Khairul, Umar, Reval, Niko, Helmi, Jahyan, David, Jusri yang telah menemani penulis selayaknya keluarga di Asrama
17. Rekan-rekan Bright Scholarship Batch 7 Regional Bandar Lampung terkhususnya Batch 7 Universitas lampung yang senantiasa mendukung dan mensupport penulis
18. Teman seperjuangan Kehutanan Universitas Lampung angkatan 2021, Tim PU Getas Wanagama 2024, Tim KKN Desa Dwi Mulyo 2024, Tim Magang TNBBS 2022 Mba Lutfi, Desta, Aryanti, Bang Ario, Jahid. Terima kasih atas segala dukungan dan pengalamannya selama ini.
19. Keluarga besar Himasylva dan Laboriosa Universitas Lampung.
20. Wadah tempat tumbuh, berkembang dan luarbiasa selama kuliah Birohmah Unila, Fosi FP, Keluarga Forma PMPAP Unila, Ikamm Pesbar, Pik-r Raya, Bright Scholarship dan DPM FP Unila.
21. Teman terdekat penulis selama berkuliah Tegar, Nuril, Izzudin, Hafidz, Ikhlas, Heri, Inggo, Dimas, Pia, Siska, Mira, Suci, Bila, Yulia.
22. Teruntuk Mba NPM 2111070027 Mahasiswa PIAUD Uin Ril, Terimakasih telah menemani penulis selama ini, terimakasih telah menjadi salah satu sebab atas selesainya penulisan skripsi ini.
23. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dalam penulisan skripsi ini dan penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Hari Kartini 21 April 2025 Wahyu Hidayah

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”.

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”.

(Q.S Ar-Rum: 60)

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”.

PERSEMBAHAN

"Tiada kata yang pantas selain terimakasih, terimakasih yang tak terhingga untuk orang tua kami dan seluruh keluarga yang membersamai. Ayah yang menyalakan cahaya saat asa mulai gelap dan ibu yang melapangkan dada serta jalanku dengan doa-doanya. Terimakasih atas cinta yang tidak habis-habis yang tidak membiarkan kami sendirian di rimba realita. Terimakasih telah menjadi rumah terbaik untuk pulang, tempat kami memulihkan diri. Karena bagaimana kita bisa pulih jika kita tidak pernah pulang".

DAFTAR ISI

Halaman
LEMBAR PENGESAHAN vii
DAFTAR ISI……xvi
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan Penelitian 5
1.3 Kerangka Pemikiran 6
II. TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Letak Geografis Kabupaten Pesisir Barat 9
2.2 Pengelolaan Hutan Rakyat 10
2.3 Teori Pendapatan Rumah Tangga 17
2.4 Sistem Agroforestri Repong Damar 18
2.5. Damar Mata Kucing (*Shorea javanica)* 20
2.6 Kontribusi Repong Damar terhadap pendapatan masyarakat 22
III. METODELOGI PENELITIAN 26
3.1 Waktu dan Tempat 26
3.2 Alat dan Bahan 27
3.3 Jenis Data 27
3.3.1 Data Primer 28
3.3.2 Data Sekunder 28
3.3.3 Metode Pengambilan Sampel 28
3.3.4 Variabel Penelitian 29
3.4 Analisis Data 29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 34
A. Karakteristik Responden Penelitian 34
1. Karakteristik Berdasarkan Umur 34
2. Karasteristik berdasarkan pendidikan Petani 35
3. Satatus Pekerjaan 37
B. Pengujian Analisis Data 38
1. Uji Asumsi Klasik 38
2. Uji Validitas 42
3. Uji Hipotesis 46
C. Pembahasan 52
1. Pengaruh Tenurial Lahan terhadap Pendapatan 52
2. Analisis Regresi 54
3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan 55
V. KESIMPULAN DAN SARAN 63
5.1 Kesimpulan 63
5.2 Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

Halaman

DAFTAR TABEL.....x
Tabel 2.1 Top 5 Komoditi Dengan Volume Ekspor Terbesar Di Provinsi Lampung Tahun 2023 ..... *23*
Tabel 3. 1 Karakteristik Seluruh Reseponden Berdasarkan Umur *34*
Tabel 3. 2 Karasteristik berdasarkan pendidikan Petani *36*
Tabel 3. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan *37*
Tabel 3. 4 Uji Normalitas..... *39*
Tabel 3. 5 Hasil Uji Multikoleniaritas..... *40*
Tabel 3. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas *41*
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas..... *44*
Tabel 3. 8Hasil Uji Linear Berganda *46*
Tabel 3. 9 Model Summary..... *51*

DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR.....xi
Gambar 1. Kerangka Pemikiran..... 8
Gambar 2 Repong Damar Di Desa Negeri Ratu 80
Gambar 3. Lokasi Repong Damar Di Desa Negeri Ratu 80
Gambar 4. Responden Repong Damar Di Negeri Ratu 81
Gambar 5. Responden Repong Damar Di Negeri Ratu 81
Gambar 6. Responden Repong Damar Di Negeri Ratu 82
Gambar 7. Lokasi Repong Damar Di Negeri Ratu 82
Gambar 8. Koordinasi dan izin penelitian di KPH Pesisir Barat 83
Gambar 9. Koordinasi dengan ketua KTH didampingi bapak kepala Resort Krui dan Bapak Polhut 83
Gambar 10. Koordinasi dengan ketua KTH didampingi bapak kepala Resort Krui dan Bapak Polhut 84
Gambar 11. Lokasi Repong Damar KPH..... 84
Gambar 12. Responden Penelitian Di KPH Yang Sedang Ngunduh Damar..... 85
Gambar 13.Responden Penelitian Di KPH Yang Sedang Ngunduh Damar..... 85
Gambar 14. Lokasi Repong Damar Di TNBBS..... 86
Gambar 15. Responden Penelitian Di TNBBS 86
Gambar 16. Responden Penelitian di TNBBS 87
Gambar 17. Responden Penelitian di TNBBS 87
Gambar 18. Responden Penelitian Di TNBBS 88
Gambar 19. Gambar Hasil Panen Getah Damar 88
Gambar 20. Presentasi Pra Penelitian di BBTNBBS 89

Gambar 21. Presentasi Pra Penelitian di BBTNBBS 89
Gambar 22. Presentasi Pra Penelitian di BBTNBBS 90
Gambar 23.Presentasi Pra Penelitian di KPH 90
Gambar 24. Resin Damar Yang Baru di Panen..... 91
Gambar 25. Resin Damar Yang Siap Dipanen..... 91
Gambar 26. Repong Damar di Negeri Ratu Ngaras..... 92
Gambar 27. Responden Wanita di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan 92
Gambar 28. Responden Wanita di KPH Pesisir Barat 93
Gambar 29. Responden Penelitian di Negeri Ratu Ngaras 93
Gambar 30. Grafik Responden berdasarkan Umur 100
Gambar 31. Grafik Responden Berdasarkan Pendidikan..... 101

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN **Halaman**

1. A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN 80
2. B. KUESIONER PENELITIAN 94
3. C. DATA HASIL PENELITIAN..... 99
4. D. ANALISIS DATA..... 105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris seharusnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi maupun sebagai penopang pembangunan (Lailatusysyukriyah, 2015). Peranan sektor pertanian dan kehutanan dalam pembangunan ekonomi masyarakat sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada kedua sektor tersebut. Jika pemerintah yang memegang penuh hak perencanaan kawasan pertanian dan kehutanan dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka hal tersebut merupakan cara meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian dan kehutanan (Arsyad, 2010).

keberlanjutan sektor kehutanan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah tingginya angka deforestasi dan konflik tenurial yang masih sering terjadi di berbagai wilayah. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2024, deforestasi netto Indonesia mencapai 175,4 ribu hektare, meningkat 44,8% dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun telah dilakukan rehabilitasi lahan melalui reforestasi di atas 217,9 ribu hektare (Nasution *et al.,* 2025). Sebagian besar deforestasi bruto terjadi di hutan sekunder, menunjukkan tingginya kerentanan kawasan hutan terhadap perubahan fungsi lahan.

Permasalahan tenurial lahan juga menjadi isu yang tidak terpisahkan dari pengelolaan hutan. Ketidakpastian atas status penguasaan kawasan hutan menjadi pemicu utama munculnya konflik. Dari total kawasan hutan seluas 95,5 juta hektar,

penetapan kawasan hutan telah mencapai 97%. Ini berarti bahwa sekitar 97% dari total luas kawasan hutan di Indonesia sudah memiliki tata batas yang jelas. (Kementrian Kehutanan, 2024). Badan Pertanahan Nasional (BPN, 2019) mencatat bahwa sekitar 15% dari 8.959 kasus sengketa lahan terjadi antara masyarakat dan perusahaan. Hal ini menunjukkan perlunya skema pengelolaan hutan yang memperhatikan hak tenurial masyarakat secara adil, seperti melalui program kemitraan kehutanan (Adnan *et al.,* 2015; Utami & Ratnaningsih, 2018).

Provinsi Lampung mempunyai hutan Repong Damar yang juga dikenal sebagai daerah penyangga atau pelindung kawasan di KPH Pesisir Barat dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) untuk konservasi keragaman hayati perlindungan ekosistem hutan (Lensari dan Yuningsih, 2018). Salah satu model pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang telah berkembang secara turun temurun adalah sistem repong damar di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Pengelolaan repong damar memiliki potensi ekonomi dalam jangka panjang dan mampu menghidupi warga masyarakat di Krui, Pesisir Barat. Keberlanjutan dalam pengelolaan repong damar merupakan salah satu contoh keberhasilan masyarakat setempat dalam mengelola sumberdaya hutan (Kolbinur dan Hutagalung, 2016). Repong damar sudah dikenal di tingkat internasional sebagai sistem agroforestri tradisional yang harus dilestarikan karena hanya satu-satunya di dunia (Widianto *et al.,* 2003). Repong damar merupakan salah satu sumberdaya hutan yang dapat diperbaharui dengan beberapa cara pengelolaan. Repong damar tetap harus dikelola kelestariannya dan dimanfaatkan secara optimal untuk generasi yang akan datang (Lensari dan Yuningsih, 2018).

Repong damar merupakan sistem agroforestri tradisional yang memadukan pohon damar (*Shorea javanica*) dengan berbagai tanaman pertanian lain, yang memiliki nilai ekologis sekaligus ekonomis tinggi (Widianto *et al.,* 2003; Lensari dan Yuningsih, 2018). Sistem ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat lokal serta menjadi sumber utama pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga di wilayah Krui (Kolbinur dan Hutagalung, 2016).

Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh sebesar 10,52% pada triwulan I 2025, menunjukkan potensi besar sektor ini dalam perekonomian nasional. Namun, ketimpangan data produksi

damar, seperti hanya 160 kg produksi damar di Sumatera Barat pada 2022, menunjukkan masih minimnya perhatian terhadap pengelolaan damar secara nasional (Herawati, 2011). Ketidakpastian status kepemilikan lahan (tenurial) turut memperlemah insentif petani dalam merawat dan mengembangkan repong secara optimal.

Kabupaten Pesisir Barat sendiri dikenal sebagai sentra penghasil damar mata kucing terbesar di Indonesia, dengan kontribusi mencapai 80% dari produksi nasional (Wartono *et al.,* 2024). Luas areal repong damar di kawasan ini diperkirakan mencapai 17.160 hektare, dengan produksi tahunan mencapai 6.720 ton getah damar. Namun demikian, potensi ini kini semakin terancam oleh alih fungsi lahan, konflik tenurial, serta lemahnya dukungan infrastruktur dan kebijakan yang berbasis bukti.

Selain permasalahan struktural tersebut, tantangan dari sisi sosial-ekonomi juga dihadapi oleh masyarakat pengelola repong damar. Ketidakjelasan status lahan dapat memengaruhi motivasi petani dalam berinvestasi dan merawat pohon damar. Petani dengan kepemilikan lahan yang jelas cenderung melakukan pengelolaan berorientasi jangka panjang, berbeda dengan penyewa atau penggarap yang lebih bersifat jangka pendek (Munawar, 2018; Bhaskara *et al.,* 2018). Penurunan luas repong damar secara perlahan telah dilaporkan oleh Dinas Perkebunan dan Kehutanan (Kolbinur & Hutagalung, 2016), dan hal ini berpotensi menurunkan pendapatan masyarakat dalam jangka panjang.

Perkembangan ekonomi masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat, sangat dipengaruhi oleh peran sistem repong damar dalam meningkatkan pendapatan dan akumulasi kapital. Sistem repong damar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Dengan adanya sistem ini, petani dapat memanfaatkan lahan secara optimal dan diversifikasi usaha pertanian mereka sehingga Damar menjadi salah satu bagian dari sistem usaha tani masyarakat setempat, seperti halnya budidaya tanaman lain (Makmur *et al.,* 2018). Hal ini tentu berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanto, 2002). Menunjukkan bahwa sistem repong damar dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap akumulasi kapital masyarakat. Dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat mengelola sumber

daya alam secara berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah dari produk damar yang dihasilkan.

Perananan sistem repong damar sangat penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat, Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana sistem repong damar berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat setempat dan apakah pengelolaan Repong Damar saat ini sudah cukup memberikan dampak yang berarti bagi Masyarakat lokal (Anasis dan Sari, 2015). Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan sistem pertanian berkelanjutan dan ekonomi masyarakat di daerah tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbaharuan dari penelitian sejenis sebelumnya, terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan analisis tenurial lahan dengan berbagai faktor sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada pendapatan masyarakat. Meskipun banyak studi sebelumnya membahas keberlanjutan sistem agroforestri, penelitian ini secara spesifik meneliti perbandingan antara petani yang memiliki lahan sendiri dan yang menyewa lahan, serta bagaimana hal ini mempengaruhi motivasi dan praktik pengelolaan mereka. Dengan menggunakan analisis regresi yang komprehensif, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika yang mempengaruhi pendapatan, serta menekankan pentingnya kepemilikan lahan yang jelas sebagai pendorong investasi jangka panjang dalam pengelolaan repong damar (Elfis, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekurangan literatur yang ada terkait persepsi masyarakat mengenai kelestarian dan potensi ekonomi dari sistem repong damar. Dengan menyelidiki dampak dari faktor-faktor seperti akses pasar, kualitas lahan, dan pendidikan terhadap pendapatan, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana sistem repong damar berfungsi, tetapi juga menyarankan langkah-langkah kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan.

Pekon Negeri Ratu, KPH Pesisir Barat, dan zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan wilayah-wilayah yang masyarakatnya

masih mempertahankan sistem repong damar dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan ekologi yang berbeda. Ketiga lokasi ini dipilih untuk menjadi lokasi penelitian karena mencerminkan kompleksitas pengelolaan tenurial lahan dalam konteks lokal. Misalnya, masyarakat di Pekon Negeri Ratu masih mempertahankan tradisi pengelolaan damar secara turun temurun, sementara di KPH dan TNBBS terdapat perbedaan dalam model pengelolaan karena terdapat kebijakan dari negara yang memengaruhi pengelolaan lahan.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai keberlanjutan agroforestri, studi yang secara spesifik membahas hubungan antara status tenurial lahan dan pendapatan masyarakat dalam konteks repong damar masih sangat terbatas (Elfis, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh status tenurial terhadap pendapatan petani, serta mengeksplorasi faktor-faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pengalaman bertani, kualitas lahan, dan akses pasar yang berkontribusi terhadap pendapatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perumusan kebijakan pengelolaan hutan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong penguatan ekonomi masyarakat lokal melalui sistem agroforestri yang berbasis hak tenurial yang jelas.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh berbagai bentuk status tenurial lahan repong damar terhadap pendapatan masyarakat di tiga sistem pengelolaan yang berbeda, yaitu Pekon Negeri Ratu, KPH Pesisir Barat, dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi dan usaha tani yang memengaruhi pendapatan petani repong damar guna merumuskan rekomendasi pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat lokal.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan merupakan isu penting dalam pembangunan kehutanan, terutama di wilayah yang bergantung pada sistem agroforestri seperti *repong damar*. Di Kabupaten Pesisir Barat, repong damar telah menjadi bagian integral dari sistem ekonomi dan budaya masyarakat. Sistem ini tidak hanya menyediakan hasil hutan bukan kayu berupa getah damar sebagai sumber utama pendapatan, tetapi juga berperan dalam menjaga fungsi ekosistem hutan. Namun demikian, keberlanjutan sistem repong damar menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal status tenurial lahan. Tenurial lahan merujuk pada hak akses, kontrol, dan kepemilikan atas lahan yang digunakan untuk usaha tani hutan. Ketidakpastian tenurial dapat mengurangi motivasi petani untuk melakukan investasi jangka panjang dan berdampak langsung terhadap produktivitas serta pendapatan mereka. Sebaliknya, kepemilikan lahan yang jelas memberikan rasa aman, mendorong investasi, serta meningkatkan upaya pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

Secara teoritis, teori pendapatan rumah tangga petani menyatakan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti kepemilikan lahan, modal, tenaga kerja, dan teknologi (Suratiyah, 2015). Dalam konteks repong damar, status tenurial menjadi salah satu faktor penentu utama karena berkaitan langsung dengan akses terhadap sumber daya dan insentif untuk mengelola lahan secara intensif. Selain status tenurial, terdapat faktor lain yang memengaruhi pendapatan petani repong damar, seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, kualitas lahan, dan akses pasar. Faktor-faktor ini berkontribusi dalam menentukan efisiensi pengelolaan, pengambilan keputusan, serta kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi getah damar. Penelitian ini memfokuskan pada tiga lokasi berbeda, yaitu Pekon Negeri Ratu, KPH Pesisir Barat, dan zona tradisional TNBBS, yang masing-masing memiliki karakteristik pengelolaan tenurial dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Dengan membandingkan ketiga lokasi tersebut, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pengaruh status tenurial lahan terhadap pendapatan masyarakat, serta faktor-faktor lain yang turut berperan. Dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara status tenurial dan pendapatan

masyarakat secara empiris. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pengelolaan hutan rakyat berbasis masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, serta mendorong peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Pesisir Barat (Kolbinur dan Hutagalung, 2016). Untuk memperjelas uraian diatas maka disajikan skema kerangka pemikiran penelitian pada Gambar 1.

Hubungan Hak Kepemilikan Lahan dan Pendapatan Masyarakat

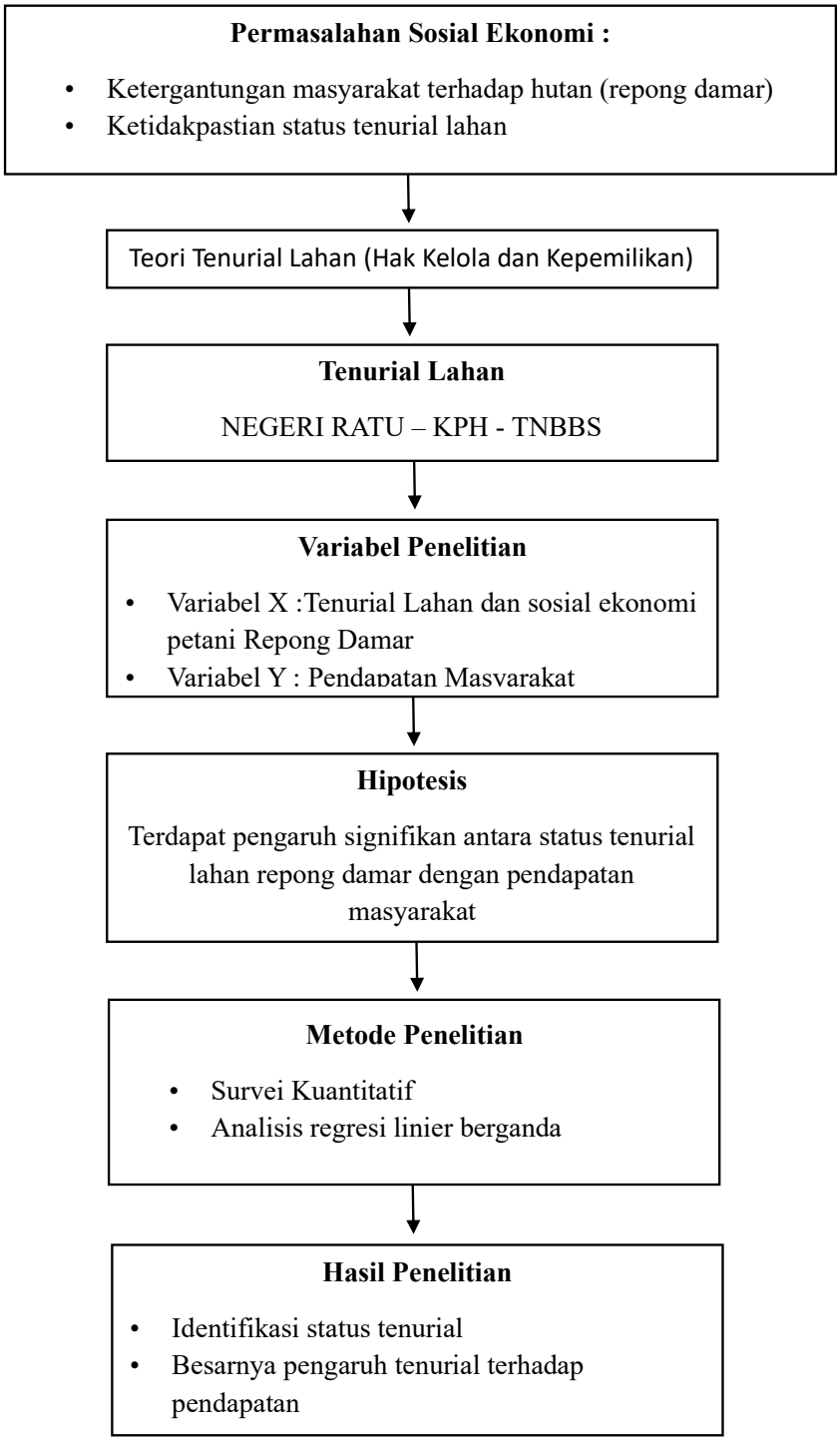

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Tenurial Lahan

Tenurial lahan merupakan sistem penguasaan dan pemanfaatan sumber daya lahan, baik secara formal maupun informal. Tenurial tidak hanya menyangkut kepemilikan secara legal, tetapi juga hak akses, hak pakai, dan hak kelola (Munawar, 2018). Dalam konteks kehutanan sosial, tenurial mencakup hak masyarakat untuk mengelola hutan dengan prinsip keberlanjutan. Ketidakpastian tenurial dapat memunculkan konflik serta menghambat investasi jangka panjang dalam pengelolaan lahan (Adnan *et al.,* 2015).

Di Indonesia, bentuk tenurial yang umum ditemui meliputi kepemilikan pribadi, sewa, warisan, serta penguasaan lahan berdasarkan hukum adat. Hak kepemilikan yang tidak jelas seringkali menyebabkan lemahnya motivasi petani dalam menjaga dan mengelola lahan secara berkelanjutan. Kemitraan kehutanan menjadi salah satu skema dalam perhutanan sosial yang memberikan akses legal kepada masyarakat dalam bentuk kerja sama pengelolaan hutan (Utami dan Ratnaningsih, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan lahan yang jelas berhubungan positif dengan tingkat pendapatan petani. (Elfis, 2024) menyatakan bahwa petani pemilik lahan cenderung lebih berorientasi jangka panjang dan melakukan perawatan lahan yang lebih baik. Sebaliknya, petani penyewa lebih fokus pada hasil jangka pendek dan minim investasi dalam perbaikan lahan (Wijayanto, 2002). Faktor lain seperti akses pasar, pendidikan, pengalaman bertani, serta luas dan kualitas lahan juga berkontribusi terhadap besarnya pendapatan (Makmur *et al.,* 2018). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan antara status tenurial dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya secara menyeluruh.

Dalam konteks Kabupaten Pesisir Barat, sistem repong damar memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Penurunan jumlah lahan repong damar akibat ketidakjelasan tenurial menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan sistem ini (Anasis dan Sari, 2015). Dengan memahami bagaimana status tenurial memengaruhi pendapatan, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Yulizar *et al.,* 2014)

2.2 Pengelolaan Hutan Rakyat

Pengelolaan hutan adalah pemanfaatan pengelolaan dan teknik kehutanan dalam melaksanakan kegiatan dalam suatu kawasan hutan. Pengelolaan hutan lestari harus mencakup beberapa fungsi teknis, keuangan, personalia, administrasi, dan kepemimpinan yang terkait dengan unsur pengelolaan (Khaeruddin, 2018). Pemanfaatan hutan yang tidak dibarengi dengan upaya konservasi akan menimbulkan gangguan terhadap hutan seperti penurunan produktivitas sumber daya alam hutan. Saat ini, hutan tanaman hanya menghasilkan kayu, sedangkan hutan rakyat menghasilkan berbagai produk (Sanjaya *et al.,* 2017).

Pengelolaan hutan rakyat merupakan cara masyarakat setempat mengelola dan memanfaatkan hasil hutan rakyat. Pengelolaan hutan rakyat umumnya masih membudidayakan hutan rakyat sebagai kegiatan sampingan yang masih sebatas penanaman tanpa biaya pemeliharaan yang tinggi yang dilakukan oleh pemilik lahan (Taher, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Djelau *et al., 2014*) menyatakan bahwa pada umumnya sistem pengelolaan hutan rakyat menganut sistem mandiri, artinya semua aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan berasal dari pemilik lahan atau keluarga yang mengolah hutan rakyat, pola pengelolaannya tidak dikelompokan namun tersebar berdasarkan lokasi, luas kepemilikan lahan, dan keragaman pola usahatani.

Hutan rakyat merupakan suatu model pengelolaan sumber daya alam yang berbasis inisiatif masyarakat. Hutan rakyat ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat untuk menghasilkan kayu atau komoditas lainnya secara ekonomis dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakat dan bertujuan untuk produktivitas lahan kritis guna meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Kesejahteraan. pengelolaan air dan lingkungan membantu serta masyarakat dalam penyediaan kayu bangunan, perabot rumah tangga dan kayu bakar (Silviadale, 2012). Pengetahuan masyarakat mengenai budidaya damar yang sudah diterapkan secara turun temurun dari nenek moyang ini dibekali dengan pengetahuan yang didapat dari setiap generasi sehingga menjadi bekal bagi masyarakat dan para petani damar dalam hal pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan (Foresta, 2000). Dalam kegiatan pengelolaan Repong Damar ini masyarakat menerapkan adanya nilai-nilai dalam pengelolaannya yakni diterapkannya nilai yang diatur dalam hukum adat, nilai pewarisan Repong Damar, dan nilai dalam pengelolaannya yang digunakan masyarakat sebagai pedoman untuk tidak merusak hutan serta tetap melakukan pengelolaan yang sebagaimana mestinya.

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 mengenai kehutanan, hutan dibedakan menjadi dua kategori: hutan negara dan hutan milik pribadi. Dalam Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Nomor 23 Tahun 2021, diuraikan bahwa hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di lahan yang dimiliki atau memiliki hak lain di luar kawasan hutan, dengan syarat luas minimal 0,25 hektar dan didominasi oleh tanaman berkayu (KLHK 2021). Menurut Sukwika (2018), hutan rakyat memiliki nilai penting sebagai sumber daya yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung hutan rakyat meliputi penyediaan kayu, dukungan untuk pasokan makanan dan minuman, serta penyediaan obat-obatan dan habitat bagi satwa. Sementara itu, manfaat tidak langsungnya mencakup perlindungan sumber daya air, upaya rehabilitasi lahan kritis, konservasi tanah, perlindungan hutan, dan pencegahan erosi. Kesejahteraan yang optimal dari hutan rakyat dapat tercapai melalui pengelolaan yang selaras dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keberadaan hutan rakyat telah ada selama bertahun-tahun dan memberikan keuntungan tidak hanya bagi pemilik lahan, tetapi juga bagi komunitas lokal dan ekosistem. Hutan rakyat tumbuh di tanah milik masyarakat, termasuk kebun di sekitar rumah, lahan pertanian yang lebih jauh dari permukiman, serta lahan dengan berbagai fungsi untuk berkebun. Pengelolaan hutan rakyat merupakan hasil

partisipasi aktif masyarakat, dengan fokus utama pada produksi kayu secara ekonomis dan produk lainnya. Pendekatan berbasis komunitas ini memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan kayu, perabotan rumah, dan kayu bakar, sambil berkontribusi terhadap keberlanjutan produktivitas lahan (Wiyana, 2020).

Hutan rakyat sering kali terintegrasi dengan sistem manajemen dan strategi penggunaan lahan yang komprehensif untuk tanaman kayu dan non-kayu. Sistem ini biasanya memiliki tujuan yang dinamis dan beragam, yang ditentukan berdasarkan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang telah dibuktikan melalui pengalaman. Pengelolaan hutan rakyat sering dipandang sebagai contoh pendekatan produksi yang cukup fleksibel, memungkinkan pemaksimalan penggunaan lahan, tenaga kerja, serta pengurangan berbagai risiko (Maryudi *et al.,* 2018).

Praktik hutan rakyat memiliki karakteristik unik, seperti kemampuan untuk berinvestasi jangka panjang, kepastian kepemilikan lahan, dan adaptabilitas terhadap ketidakpastian pasar dan harga kayu, serta berbagai tantangan lainnya. Hutan rakyat berbeda dari usaha hutan berskala besar (industri) dalam hal tujuan dan teknik pengelolaannya (Maryudi *et al.,* 2018). Usaha hutan berskala besar umumnya berfokus pada peningkatan produktivitas kayu komersial untuk memastikan pasokan bahan baku bagi industri dan memperoleh keuntungan finansial. Sebaliknya, usaha hutan rakyat lebih menekankan pada optimalisasi hasil per satuan luas lahan, tenaga kerja, dan input lainnya, dengan cara mengatur jumlah pohon yang ditanam, memilih spesies yang sesuai, serta meningkatkan penggunaan sumber daya dengan menanam berbagai spesies secara bersamaan dalam waktu dan ruang yang sama (Imanullah, 2017).

Petani yang terlibat dalam hutan rakyat cenderung memilih jenis tanaman multiguna daripada menerapkan sistem monokultur. Usaha hutan berskala kecil, seperti hutan rakyat, telah menjadi pilar dalam sektor kehutanan di banyak negara, termasuk Indonesia. Perkembangan hutan rakyat di Indonesia berlangsung pesat, dengan masyarakat pedesaan di berbagai daerah menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menanam pohon di kebun, pekarangan, dan lahan pertanian mereka. Praktik pengelolaan hutan rakyat juga telah mengubah wajah pedesaan, di mana banyak lahan pertanian yang sebelumnya produktif kini dialihfungsikan menjadi

area untuk tanaman keras tahunan. Dari segi luasan, terjadi pertumbuhan yang signifikan dalam pengelolaan hutan rakyat. Pada tahun 2008, di pulau Jawa, hampir tiga juta hektar lahan milik pribadi telah ditanami pohon-pohon dan tanaman tahunan lainnya. Selain itu, berbagai model agroforestri juga dikembangkan melalui sistem perladangan berpindah di luar pulau Jawa (Maryudi *et al.,* 2018).

Saat ini, pentingnya hutan rakyat telah diakui secara luas. Peran tersebut mencakup penyediaan jasa ekosistem, mengurangi tekanan pada hutan alami, memperbaiki kualitas tanah dengan menekan erosi, dan mendukung kehidupan petani, terutama selama masa krisis pendapatan. Di Indonesia, kayu dari hutan rakyat semakin diminati oleh industri pengolahan. Bahkan, kayu rakyat telah mulai mengambil bagian yang signifikan dalam pasar kayu, baik untuk penggunaan domestik maupun ekspor. Fenomena kemiskinan yang sering terjadi di daerah pedesaan menjadikan pengelolaan hutan rakyat sebagai strategi dalam pembangunan wilayah tersebut. Dengan demikian, pengusahaan hutan rakyat dipandang sebagai pendekatan untuk mengakomodasi berbagai tujuan yang berbeda (Maryudi *et al.,* 2018).

2.3 Sejarah Pemanfaatan Getah Damar Mata Kucing di KPH dan Zona Tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.47/Kpts-II/1998 menyatakan bahwa areal repong damar seluas 29.000 Ha sebagai Kawasan Dengan Tujuan Istimewa (KDTI). Keputusan tersebut merupakan tonggak penting bahwa untuk pertamakalinya Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui sistem usaha tani yang dibangun masyarakat setempat sebagai sistem pengelolaan sumber daya hutan yang lestari. Hak pengelolaan diberikan kepada 16 masyarakat adat setempat. Total areal luas repong damar tersebut dibagi atas 2 bagian yaitu 21.000 Ha terletak di luar kawasan dan 8.000 Ha berada dalam kawasan. Menurut informasi dari Kasie Kehutanan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Barat bahwa populasi damar yang berada di luar kawasan diperkirakan telah berkurang hingga 50% yang diakibatkan oleh penebangan pohon damar untuk dijual kayu. Kualitas kayu damar yang termasuk jenis meranti menarik perusahaan perkayuan untuk memanfaatkan kayu pohon damar sebagai bahan baku industri shaw-mill.

Kebutuhan masyarakat petani akan uang cash juga mendorong frekuensi penjualan pohon damar untuk dimanfaatkan kayunya.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan sentra penghasil getah damar mata kucing, namun seiring dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat mengalami perubahan. Banyak diantara petani pemilik pohon damar menjual pohonnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan karena faktor harga getah damar yang sangat fluktuatif yang mengakibatkan menurunnya tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Meskipun demikian, damar masih banyak di budidaya di Kabupaten Pesisir Barat.Beberapa Kecamatan yang terdapat repong damar diantaranya Kecamatan Lemong, Pesisir Utara, Karya Penggawa, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan, Ngambur, Bengkunat dan Bengkunat Belimbing masih terdapat hutan damar. Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*) yang menjadi komoditi andalan atau ikon Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung dapat tumbuh dengan baik di hutan hujan tropis dengan curah hujan rata-rata 3300 mm/tahun. Tumbuh pada tanah kering atau tanah yang tergenang air misalnya hutan, rawa, tanah liat, tanah berpasir, maupun berbatu. Tanah tempat tumbuhnya adalah tanah yang sarang, agak rapat, dan subur dengan pH antara 5,9 – 6,3. Secara topografi yang sesuai adalah daerah berbukit atau curam ketinggian 600 sampai 1.000 meter dari permukaan laut (Anasis dan Sari, 2015).

Repong damar di wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pesisir Barat, Lampung, merupakan bagian integral dari Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang dikelola oleh masyarakat setempat. Melalui skema perhutanan sosial, masyarakat diberikan akses legal untuk mengelola hutan secara berkelanjutan, khususnya dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti getah damar. Praktik ini tidak hanya mempertahankan tradisi turun-temurun masyarakat Krui dalam mengelola repong damar, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara legal dan berkelanjutan (Lensari,2018).

Sejak sekitar tahun 2015, berbagai Kelompok Tani Hutan (KTH) telah dibentuk di bawah naungan KPH Pesisir Barat untuk mengelola repong damar melalui skema perhutanan sosial. Hingga saat ini, terdapat puluhan KTH yang aktif di wilayah tersebut, seperti KTH Wana Jaya Lestari, KTH Tatasan Lestari, dan KTH Pematang Langit. Mereka mendapatkan pendampingan dari Dinas Kehutanan

Provinsi Lampung dan KPH Pesisir Barat dalam hal pembinaan, pengawasan, serta pengembangan kapasitas kelompok. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan hutan dilakukan secara lestari dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Melalui skema perhutanan sosial, masyarakat tidak hanya mendapatkan hak legal untuk mengelola hutan, tetapi juga memperoleh berbagai manfaat lainnya. Mereka dapat mengakses program-program pemerintah yang mendukung pengembangan usaha HHBK, seperti pelatihan teknis, bantuan peralatan, dan akses pasar. Selain itu, adanya legalitas dalam pengelolaan hutan memberikan kepastian hukum bagi masyarakat, sehingga mengurangi konflik tenurial dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian hutan (Imanullah, 2017).

Sejak awal pembukaan lahan oleh masyarakat sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang berlangsung antara tahun 1963 hingga 1984, terjadi proses transformasi dalam pola pemanfaatan lahan yang cukup signifikan. Pada masa tersebut, warga secara perlahan mengalihkan penggunaan lahan dari ladang padi tradisional menjadi kebun kopi sebagai tanaman utama yang mereka tanam dan kelola. Namun, seiring waktu berjalan dan perkembangan ekosistem di sekitar kawasan, terjadi perubahan lain yang lebih dominan, yaitu beralihnya pemanfaatan lahan menjadi kebun damar (Kartodiharjo *et al.* 2005). Perubahan ini dipicu oleh pertumbuhan berbagai tanaman keras seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, cempedak, dan nangka, yang memiliki karakteristik berdiameter batang lebih besar dan tinggi dibandingkan tanaman kopi, sehingga menimbulkan penurunan produktivitas tanaman kopi di lahan-lahan tersebut. Akibatnya, masyarakat pun mulai memanfaatkan getah damar yang memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai sumber penghasilan utama mereka, menggantikan tanaman sebelumnya yang kurang menguntungkan.

Memasuki tahun 2015, pengelolaan kawasan konservasi di TNBBS mengalami perubahan pendekatan yang cukup signifikan dan bersifat strategis. Pemerintah melalui Balai Besar TNBBS mulai mengimplementasikan skema kemitraan konservasi yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan kawasan. Salah satu upaya utama dari perubahan ini adalah pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH) di zona tradisional taman nasional,

yang diberi hak dan akses legal untuk mengelola serta memanen hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil yang dimanfaatkan dari kawasan ini meliputi getah damar mata kucing, durian, petai, dan jengkol, yang diambil dari area-area tertentu di dalam taman nasional tersebut. Langkah ini diambil tidak hanya demi meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga sebagai bagian dari strategi konservasi yang sekaligus menyeimbangkan kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan (TNBBS, 2022).

Implementasi skema kemitraan konservasi tersebut ditandai dengan penandatanganan perjanjian kerja sama secara resmi antara Balai Besar TNBBS dan ketiga kelompok tani masyarakat, seperti KTH Damar Indah Jaya, yang menjadi salah satu contoh nyata dari penerapan kebijakan ini. Dalam perjanjian tersebut, tercantum berbagai rencana pelaksanaan program kerja dan rencana kerja tahunan yang telah disepakati bersama antara pihak pemerintah dan masyarakat. Melalui kerja sama ini, masyarakat berkomitmen secara aktif berperan dalam upaya pemulihan ekosistem, seperti melakukan kegiatan reboisasi, pengendalian kebakaran hutan, serta berpartisipasi dalam menjaga ketertiban kawasan dari gangguan manusia dan aktivitas ilegal. Dengan adanya perjanjian tersebut, diharapkan hubungan antara masyarakat dan pemerintah dapat berjalan secara harmonis dan saling menguntungkan, sekaligus mendorong keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam kawasan tersebut (Kartodiharjo *et al.* 2005).

Hingga tahun 2024, keberhasilan model kemitraan konservasi ini terus ditingkatkan dengan menjalin kerja sama dengan sembilan KTH yang berbeda di kawasan TNBBS. Data menunjukkan bahwa luas area pemanfaatan HHBK dari semua kelompok tersebut mencapai sekitar 506,2 hektar dari total 2.446,9 hektar wilayah yang tersedia untuk kegiatan serupa. Secara statistik, hasil panen getah damar mata kucing yang dikumpulkan oleh kelompok-kelompok tersebut mencapai sekitar 278.926 kg per tahun, menandakan keberhasilan ekonomi dari program ini (Fahrizal, 2017).. Pemberian akses dan legalitas bagi masyarakat dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung, tetapi juga mendorong mereka agar lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian kawasan konservasi. Pendekatan ini

terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Dengan adanya skema kemitraan konservasi ini, peran masyarakat sekitar TNBBS tidak lagi dilihat sebagai ancaman bagi kawasan konservasi, melainkan sebagai mitra strategis yang penting dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Paradigma dari yang sebelumnya bersifat pelarangan dan penekanan, kini bergeser menjadi pendekatan pemberdayaan yang memberikan hak dan kewenangan kepada masyarakat local. Mereka diberikan peran aktif dan legal untuk mengelola, memanen, serta memanfaatkan hasil hutan secara bertanggung jawab, sehingga adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kawasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi tidak tergantung pada pelarangan semata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat yang mampu berkontribusi secara positif (Maryudi *et al.,* 2018).

2.4 Teori Pendapatan Rumah Tangga

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015). Pada penelitian yang dilakukan (Soekartawi, 1986) mengartikan ilmu usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien agar memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, sedangkan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input), maka dari itulah usahatani harus mengedepankan prinsip efektiv dan efisien dalam penggunaan sumberdaya dan teknologi.

Pendapatan rumah tangga merupakan hal yang penting dalam kehidupan berumah tangga, baik rumah tangga petani ataupun rumah tangga bukan petani. Khususnya rumah tangga petani yang berada di pedesaan untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan pendapatan, baik dari pekerjaan pokok sebagai petani, maupun pekerjaan sampingan dari anggota keluarga yang bekerja (Aminah, 2013). Petani dan keluarganya membutuhkan sejumlah biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan biaya hidup itu diperoleh dari berbagai sumber, yang meliputi usaha tani dan usaha lain di bidang pertanian. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor usahatahni merupakan ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Sedangkan pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani (Saputri *et al.,* 2015).

Sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, selain karena didukung oleh sumberdaya alam yang melimpah, Keterbatasan lapangan pekerjaan di sektor industri maupun pekerjaan lainya tersebutlah yang harus menjadikan masyarakat Kabupaten Pesisir Barat lebih memilih sebagai petani secara turun temurun, Di daerah ini, sektor industri belum berkembang secara signifikan (Rhofita, 2022). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya investasi dan infrastruktur yang memadai untuk mengembangkan industri. Akibatnya, masyarakat tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan di luar sektor pertanian. Untuk bisa beralih ke sektor lain seperti industri atau jasa, masyarakat membutuhkan keterampilan dan pendidikan yang sesuai. Namun, banyak penduduk yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka di bidang lain, sehingga mereka tetap berada di sektor pertanian yang sudah mereka kenal (Bukhtiarova *et al.,* 2019).

2.5 Sistem Agroforestri Repong Damar

Agroforestri adalah nama kolektif untuk sistem dan teknologi penggunaan lahan, yakni tanaman berkayu (pohon, perdu, *palmae*, bambu dan sebagainya)

ditanam secara sengaja pada unit manajemen lahan yang sama dengan tanaman pertanian dan/atau ternak, baik dalam pengaturan spasial atau dalam urutan temporal. Menurut Lundgren dan Raintree. Dalam sistem agroforestri senantiasa terjadi interaksi ekologi, sosial maupun ekonomi di antara komponen-komponennya. Agroforestri dapat menjadi model produksi kayu dan non kayu yang menarik. Bagi pembangunan pertanian, sistem-sistem agroforestri menyediakan model pertanian komersil, menguntungkan dan berkesinambungan dan sesuai dengan keadaan petani, seperti halnya Repong Damar di Pesisir Krui dimana menggabungkan antara tanaman kehutananya itu damar (*Shorea javanica*) dan tanaman pertanian (buah-buahan) (Lensari dan Yuningsih, 2018).

Agroforestri memiliki keuntungan dalam aspek ekonomi karena hasil yang beragam berupa pangan, kayu bakar, makanan ternak pupuk dan bahan bangunan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan panen yang bisa terjadi pada pertanaman monokultur, menaikkan pendapatan petani karena ada penambahan hasil dari jenis tanaman yang berbeda dan mejadi sumber perlindungan kawasan hutan secara lestari karena memperhatikan fungsi ekologi tanaman dalam menjaga konservasi tanah dan air contohnya saja seperti menahan laju erosi permuukaan karena variasi tajuk yang beragam dan akar pohon pada lahan agroforestri akan menahan laju air yang jatuh ke permukaan bumi (Andika *et al.,* 2021).

Penerapan sistem agroforestri dalam pengelolaan repong damar memberikan kesempatan bagi para petani untuk memanfaatkan lahan mereka dengan cara yang lebih berkelanjutan (Lubis, 1997). Melalui kombinasi tanaman damar (*Shorea javanica*) dengan berbagai komoditas lain, termasuk buah-buahan dan sayuran, petani di Kabupaten Pesisir Barat mampu menghasilkan beragam produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari tetapi juga meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Sistem agroforestri ini memiliki kontribusi yang sangat berarti terhadap proses akumulasi kapital masyarakat. Para petani tidak lagi bergantung pada satu sumber pendapatan tunggal, melainkan memiliki berbagai saluran untuk meraih keuntungan finansial yang lebih stabil dan berkelanjutan (Wanderi *et al.,* 2019).

Repong Damar merupakan salah satu contoh agroforestri yang sering dijumpai di sepanjang daerah Pesisir Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Budidaya getah damar merupakan aktivitas utama bidang kehutanan bagi sebagian besar masyarakat Pesisir Krui termasuk juga di Desa maupun KPH dan TNBBS yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*) adalah pohon hutan yang tergolong meranti-merantian yang menghasilkan getah bernilai ekonomis. Hasil hutan berupa getah damar atau kopal merupakan sumber pendapatan penting bagi mereka untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dan teristimewa untuk biaya pendidikan anak-anak dan pendapatan kapital masyarakat (Lensari,2018).

2.6 Damar Mata Kucing (*Shorea javanica)*

Damar mata kucing (*Shorea javanica*) termasuk dalam famili *dipterocarpaceae,* dengan klasifikasi sebagai berikut:

Diviso : *Spermatophyta*
Fillum : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledone*
Sub Kelas : *Dialypetalae*
Ordo : *Theales/Guttiferales*
Famili : *Dipterocarpaceae*
Genus : *Shorea*
Species : *Shorea javanica.*

Shorea javanica umumnya berbuah 4-5 tahun sekali dan biji yang dihasilkan hanya mampu bertahan selama 10 hari. Masyarakat Krui biasanya menanam pohon damar di bawah tegakan kopi selama 4-6 tahun. Penyadapan pertama dilakukan pada umur 15–20 tahun sejak penanaman dan dapat menghasilkan resin selama 30–50 tahun. Teknik penyadapan dilakukan dengan membuat lubang atau takik sadap dengan arah jalur, bawah atas. Setiap batang dibuat 2-3 jalur takik dengan jarak 25–30 cm. Jarak takik secara vertikal kira-kira 50 cm dengan jumlah sampai 15 takik. Sehingga pada setiap pohon akan didapatkan 22–45 lubang getah damar. Hasil dari getah damar mutunya bervariasi karena tergantung dari hasil

kegiatan sortir, yaitu kegiatan memilah damar berdasarkan kualitasnya (Desma *et al., 2015*).

Ada dua macam damar yang dikenal umum, dengan kualitas yang jauh berbeda. Pertama adalah damar batu, yaitu damar bermutu rendah berwarna coklat kehitaman, yang keluar dengan sendirinya dari pohon yang terluka. Gumpalan-gumpalan besar yang jatuh dari kulit pohon dapat dikumpulkan dengan menggali tanah disekeliling pohon yang biasa disebut ngelahang oleh masyarakat krui. Kedua adalah amar mata kucing yaitu damar yang bening atau kekuningan bermutu tinggi, sebanding dengan kopal, yang dipanen dengan cara melukai kulit pohon (Zulkifli, 2005). Kualitas getah damar dibedakan sebagai berikut:

1. Kualitas A, yaitu getah damar kuning bening dan merupakan bongkahan besar (berukuran 3cmx3cm atau lebih), biasanya pengambilannya berumur lebih dari 30 hari.
2. Kualitas B, yaitu getah damar kuning bening dan merupakan bongkahan yang agak kecil (berukuran 2cmx2cm atau lebih), pengambilannya antara 3–4 minggu.
3. Kualitas AB, yaitu getah damar kuning agak kehitaman merupakan bongkahan kecil (1cmx1cm atau lebih).
4. Kualitas AC, yaitu getah damar yang sudah berwarna kehitam-hitaman dan berupa butiran-butiran kecil.
5. Kualitas debu, yaitu getah damar berwujud debu.

Menurut Doan (2007) terdapat beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas resin yaitu faktor biologi, tempat tumbuh, dan faktor perlakuan terhadap pohon. Menurut Bintoro (2020) menyatakan bahwa mutu dan kualitas getah yang dihasilkan tergantung dengan perlakuan pada pohon tersebut. Pengaruh kualitas sangat menentukan harga jual getah damar di pasaran, karena semakin tinggi kualitas getah yang dihasilkan, semakin besar pula permintaan dari para pembeli, yang pada gilirannya akan mendorong harga jualnya di pasar. Selain itu, harga getah damar juga dipengaruhi oleh rantai perdagangan yang kompleks, yang dimulai dari proses pengumpulan di repong, tempat petani mengolah dan

mengumpulkan getah, hingga penjualan kepada pedagang di pasar Krui. Rantai perdagangan ini mencakup berbagai faktor, termasuk biaya transportasi, metode pemasaran, dan persaingan antara pedagang, yang semuanya berkontribusi pada fluktuasi harga yang dapat terjadi di pasar. (Trison, 2001).

Pengelolaan Repong Damar dilakukan oleh petani yang memiliki lahan Repong Damar dengan usia pohon damar di dalam Repong tersebut yakni diatas 15 tahun. Para petani Repong Damar menerapkan warisan nilai salah satunya adanya etika dalam pengelolaannya. Etika dalam proses penyadapan getah damar merupakan penyadapan yang dilakukan 2-3 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan getah damar yang belum berumur 2 minggu apabila disadap akan menghasilkan getah damar yang tidak berkualitas dan memiliki nilai jual yang rendah dari getah damar yang disadap diumur diatas 2 minggu (Yulizar, 2014). Cara penyadapan atau pengumpulan getah dari lubang sadap adalah dengan mengeluarkan atau mengorek damar dari lubang sadap menggunakan patil (kapak). Kemudian ditampung kedalam tembilung. Setelah semua getah dalam lubang sadap terkumpul dalam tembilung, lubang sadap dibersihkan dari sisa-sisa getah yang mengering dan selanjutnya dilakukan pembaharuan luka sadap. Pembaharuan luka sadap dilakukan dengan membuang atau menyayat beberapa millimeter kulit batang dari tepi lubang sadap sebelumnya. Pengumpulan getah dari lubang sadap yang tinggi dilakukan dengan memanjat pohon dengan menggunakan “alit/ambon” yang dililitkan pada batang pohon dan tubuh penyadap. Setelah semua damar dalam satu pohon yang dipanen tertampung dalam tembilung kemudian dimasukkan kedalam bebalang untuk selanjutnya diangkut ketempat pengumpulan.

2.7 Kontribusi Repong Damar terhadap pendapatan masyarakat

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tersebut. Pendapatan dari pengertian ekonomi berhubungan dengan uang, barang dan jasa yang diterima atau diperoleh selama periode tertentu, seperti bulan atau tahun (Hadisapoetra 1973). Repong Damar sebagai agroforest dan hutan kemasyarakatan menghasilkan berbagai produk antara lain getah damar, buah-buahan (petai, duku, durian, jengkol), kayu bangunan dan kayu bakar. Berbagai produk yang dihasilkan ini memberikan

kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga per tahun. Getah damar yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga tersebut, merupakan komoditi ekspor, sehingga pada saat krisis ekonomi dan moneter yang masih berlangsung sampai saat ini, komoditi tersebut memiliki peran yang penting bagi terjaminnya keamanan ekonomi rumah tangga (Wijayanto, 2001). Repong Damar yang memiliki nilai kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga per tahun tersebut di atas, sangat menarik dan sangat penting untuk dikaji lebih mendalam dalam hal kontribusinya terhadap ekonomi regional dan distribusi pendapatan (Wijayanto, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 hasil produk domestik regional bruto (PDRB) provinsi lampung kategori pertanian, kehutanan dan perikanan terkontraksi ada di angka 4,84% yang berarti bahwa sektor-sektor tersebut mengalami penurunan output dan kontribusi terhadap perekonomian regional dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 2. 1 Top 5 Komoditi Dengan Volume Ekspor Terbesar Di Provinsi Lampung Tahun 2023

No	Nama Komoditi	Jumlah (Ton)
1.	Serat Tekstil Nabati Lainnya	8.899,92
2.	Berbagai Makanan Olahan	6.488,84
3.	Minuman, Alkohol dan Cuka	3.226,70
4.	Lak, Getah dan Damar	2.646,48
5.	Sabun dan Preparat Pembersih	1.719,52
	Jumlah	16.438.135,04

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu Negara (Sukirno, 2016). Sedangkan pendapatan dengan definisi yang lebih luas merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun (Mardiasmo, 2018). Pendapatan juga akan mengalami penurunan, penurunan pendapatan masyarakat ini diakibatkan banyak dari masyarakat yang

telah menggunakan lahan perkebunan damar untuk kegiatan pertanian atau lahan terbuka sehingga telah kehilangan sumber pendapatan utama mereka dari kebun. Pada awal kegiatan penggarapan lahan dilakukan pada lahan yang memang telah meningkatkan pendapatan masyarakat, baik itu dari cara sewa, bagi hasil maupun dari hasil penjualan lahan kepada penggarap (Lensari dan Yuningsih, 2018).

Repong damar terdapat di Kabupaten Pesisir Barat yang memiliki luas areal mencapai 4.295 ha. Kawasan Kabupaten Pesisir Barat dibedakan menjadi dua, bagian datar dan bagian ata berupa bukit berlereng. Pendapatan yang diperoleh dari Repong Damar khususnya resin pohon damar digunakan untuk menopang kebutuhan hidup seperti, kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan. Pengeluaran non pangan akan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan keluarga petani tersebut tentang sistem budidaya Reppelong Damar secara lestari. Dalam konteks keberlanjutan sistem budidaya Repong Damar telah banyak penelitian yang menjustifikasi tentang sosial, ekonomi, ekologi Repong Damar, biokonservasi satwa dan tumbuhan dan komposisi tanaman (Lensari dan Yuningsih, 2018).

Masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat sangat merasakan betul manfaat dari Repong damar sebagai sumber mata pencaharian utama. Dimana pohon damar itu sendiri mendominasi dalam area repong baik yang menghasilkan berupa buah ataupun sayur seperti kulak (jamur) damar, pakis, dan lainnya. Serta yang paling utama ialah getah damar itu sendiri yang bisa diambil getahnya setiap 2-3 minggu sekali, sedangkan buah-buahan tersebut merupakan pendapatan musiman bagi petani Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat. Beragam tanaman yang tumbuh di area repong seperti sayur-sayuran biasanya dikonsumsi untuk keluarga serta dapat dijual (Istiawati *et al.,*2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanto, 2002), sistem repong damar tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan utama dalam bentuk getah damar, tetapi juga memainkan peranan yang sangat penting dalam memperkuat kapabilitas ekonomi masyarakat setempat. Hal ini dicapai melalui berbagai strategi, seperti diversifikasi usaha yang memungkinkan petani untuk mengeksplorasi berbagai jenis tanaman dan produk, serta optimalisasi lahan yang ada. Dengan memanfaatkan lahan secara efisien dan efektif, para petani dapat menggali potensi

ekonomi yang lebih besar dari sumber daya yang mereka miliki (Lestari *et al.,* 2019).

Pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat mereka bisa mengkonsumsi serta menjual hasil panen memetik sayuran ataupun buah buahan di Repong seperti pete, kayu manis, nangka, tuba, binjai, cengkeh, tangkil (belinjo), pering (bambu), paku (pakis), daun salam, kandis, ini merupakan bahan lauk yang bisa dikonsumsi langsung oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Barat serta bisa dijual belikan apabila musimnya tiba. Secara ekonomi, Repong Damar memberikan kontribusi yang signifikan karena damar yang dihasilkan memiliki nilai jual yang tinggi di pasar. Hal ini dikarenakan dalam area Repong terdapat beragam jenis tanaman produktif salah satunya getah damar itu sendiri yang paling utama. Jika suatu Repong memiliki pohon damar yang subur, nilai jualnya akan meningkat. Selain getah damar, kayu dan buah-buahan juga menjadi daya tarik bagi masyarakat Kabupaten Pesisir Barat yang bekerja sebagai petani Repong Damar. Tidak hanya getahnya saja, kayu dari pohon damar tersebut juga memiliki nilai jual, serta dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membangun rumah, dijual untuk kebutuhan mendadak, atau dikarenakan pohon yang tumbang (Antoh *et al.,* 2015).

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari Tahun 2025 di Repong Damar Marga Desa Negeri Ratu Kecamatan Ngaras, KPH Pesisir Barat PAL-IX dan Resort Balai Kencana TNBBS. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan sistem repong damar yang berkembang di wilayah tersebut dan relevansinya terhadap status tenurial kawasan repong damar karena status tenurial yang jelas dapat mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan. Selain itu, pemahaman mengenai kepemilikan lahan membantu mengurangi konflik dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, lokasi penelitian ini menjadi contoh yang representatif untuk mengeksplorasi hubungan antara tenurial lahan dan pendapatan masyarakat.

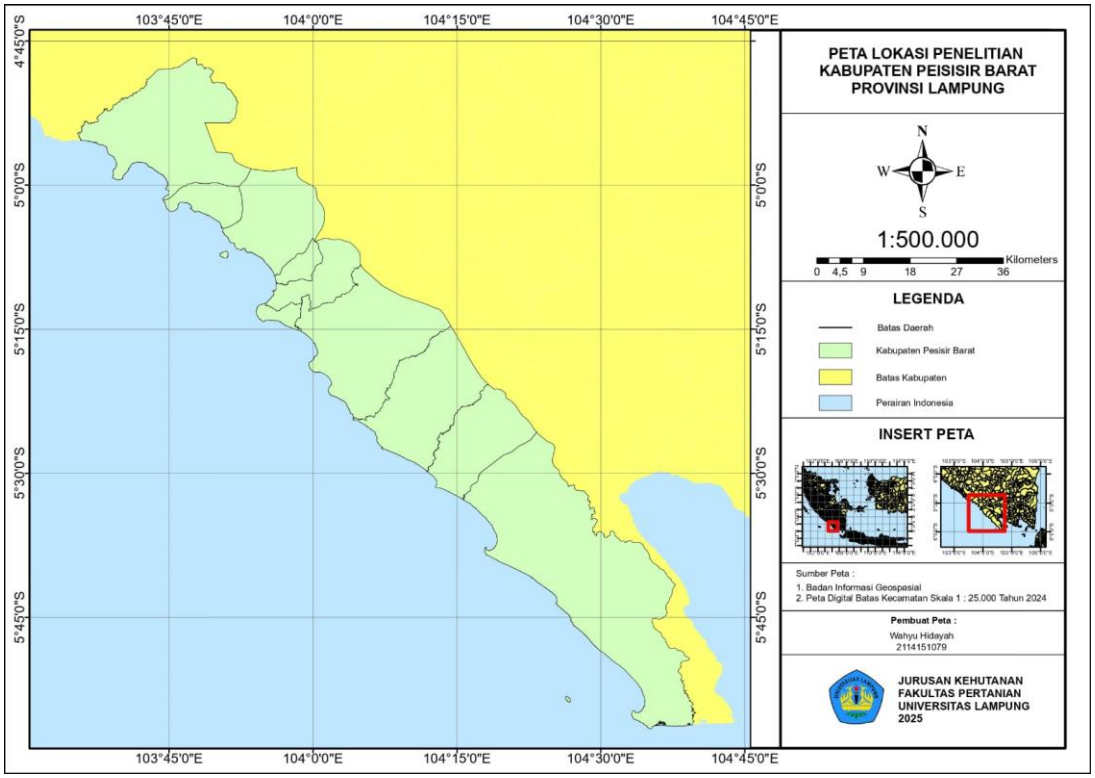

Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat tulis, laptop, *handphone,* kamera digital, *SPSS* dan *Microsoft excel*. Bahan yang digunakan adalah kuesioner yang digunakan pada saat wawancara dengan responden dan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari responden.

3.3 Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara langsung melalui proses menggunakan kuesioner yang diberikan kepada petani repong damar. Dan data sekunder yang akan digunakan yaitu studi literatur mengenai data aset kapital petani repong damar.

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari internal yang didapatkan secara langsung melalui pelaksanaan observasi, yaitu pengamatan secara langsung, dan lain-lain (Siregar *et al.,* 2022). Data primer didapatkan melalui instrument penelitian dengan pengisian kuesioner oleh responden dan wawancara. Data Primer diperlukan untuk mengetahui sistem Repong Damar yang ada di Desa Negeri Ratu Ngaras, KPH Pesisir Barat dan TNBBS.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari eksternal yang didapat melalui referensi dari luar, baik artikel, jurnal, dan lainnya (Siregar *et al.,* 2022). Data yang diperoleh tersebut dari sumber-sumber lain seperti literatur, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, studi literatur terkait sistem Repong Damar.

3.3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling Acak Sederhana. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Populasi, yaitu masyarakat yang terlibat dalam sistem repong damar di Desa Negeri Ratu Kecamatan Ngaras, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pesisir Barat di PAL IX dan Resort Balai Kencana TNBBS karena sistem repong damar yang berkembang di wilayah tersebut dan relevansinya terhadap penelitian ini. Penelitian ini mengambil responden pada kelompok usia 20–80 tahun dengan pertimbangan pada usia tersebut responden dapat berpikir secara rasional dan dapat diajak berkomunikasi dengan baik. Responden dengan kelompok usia 20–80 tahun dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mereka terhadap pengelolaan repong damar, sehingga mempermudah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan (Cahyani, 2017).

2. Sampel yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian ditentukan secara random (Arieska *et al.,* 2018). Jumlah responden telah ditentukan sebelumnya dengan rincian setiap lokasi penelitian terdiri atas 30 responden sehingga total sampel pada 3 lokasi penelitian berjumlah 90 orang. Secara statistik ukuran sampel 30 responden disetiap lokasi dianggap cukup. Hal ini didasarkan pada prinsip Teorema Limit Sentral (*Central Limit Theorem)* yang menyatakan bahwa ukuran sampel 30 cukup besar dan mendekati distribusi normal. Dengan memilih 30 responden perlokasi memastikan bahwa perbandingan antar lokasi dapat dilakukan secara adil dan dilakukan secara acak juga penting untuk menurunkan potensi bias seleksi sehingga hasil penelitian fidak dipengaruhi factor subjektif (Aris, 2002).

3.3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari pendapatan, jumlah pohon damar, dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan repong damar.

1. Variabel Y (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama sebagai hasil dari penelitian. Variabel ini berupa Pendapatan masyarakat yang dapat diukur dalam bentuk jumlah pendapatan yang diperoleh dari produksi sistem repong damar dan kegiatan ekonomi lainnya diukur dalam IDR (Rupiah).

2. Variabel X (*Independent Variables*)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. dalam penelitian ini variabel independen mencangkup

1. AGE = Umur petani (Tahun)
2. GEND = Jenis Kelamin (Laki-laki/Perempuan)
3. D2_ELMNT = Lulusan SD (Tingkat Pendidikan)
4. D2_HSCH = Lulusan SMP (Tingkat Pendidikan)
5. D2_SHSC = Lulusan SMA (Tingkat Pendidikan)
6. D2_UNIV = Lulusan Universitas (Tingkat Pendidikan)

7. HWLS = Berapa Lama Tinggal Di Lokasi (Tahun)
8. SIDEJOB = Pekerjaan Sampingan (Jenis Pekerjaan)
9. JOB = Pekerjaan Utama (Jenis Pekerjaan)
10. LAND = Luas Lahan (Ha)
11. TREES = Jumlah Pohon (Batang)
12. PRDC = Jumlah Hasil Panen Damar (Kg/Bulan)
13. TRAIN = Pelatihan Pengelolaan Repong Damar (Jumlah Pelatihan)
14. D1 CMF = Lokasi Penelitian Negeri Ratu (Nama Lokasi)
15. D1 FMU = Lokasi Penelitian KPH (Nama Lokasi)
16. D1 CONVF = Lokasi Penelitian Taman Nasional (Nama Lokasi)
17. D3 SINCE 1-3 =Pengalaman Bertani 1-3 Tahun (Tahun)
18. D3 SINCE 4-6 = Pengalaman Bertani 4-6 Tahun (Tahun)
19. D3 SINCE >6 = Pengalaman Bertani Lebih Dari 6 Tahun (Tahun)
20. D4 DVRS1 = Diversifikasi Jenis Tanaman Kurang 2 Jenis (Jenis)
21. D4 DVRS2 = Diversifikasi Jenis Tanaman 2-3 Jenis (Jenis)
22. D4 DVRS3 = Diversifikasi Jenis Tanaman Lebih Dari 4 Jenis (Jenis)
23. D5 INVST = Adanya Investasi (Ya/Tidak)
24. D6 FCTR_TNR = Faktor Tenurial (Status Kepemilikan)
25. D6 FCTR_MARK = Faktor Akses Pasar (Aksesibilitas)
26. D6 FCTR_LANDQL = Faktor Kualitas Lahan (Tingkat Kualitas)

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model regresi linier berganda untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel independen dan variabel dependen. Model regresi linier berganda dipilih karena kemampuannya untuk memodelkan hubungan yang kompleks di mana satu variabel dependen dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independent.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov.

Rumus:

Statistik uji:

$$D = \max|F_n(x) - F(x)|$$

$F_n(x)$ adalah distribusi empiris dari sampel dan F(x) adalah distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linear antar variabel independen. Ini penting untuk memastikan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi tinggi.

Rumus:

Varians Inflasi Faktor (VIF):

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2}$$

R^2 adalah koefisien determinasi dari regresi variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Umumnya, jika VIF > 10, maka terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari residual (galat) adalah konstan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Uji Glejser.

Rumus:

Model regresi:

$$|\text{Residual}| = \beta_0 + \beta_1 \text{Variabel Independen} + \epsilon$$

3.4.2 Uji Validitas:

Uji validitas membantu dalam analisis instrumen. Instrumen harus diukur untuk menentukan apakah instrumen tersebut otentik atau tidak. Dengan menggunakan IBM Statistic 25 *for Windows*, para peneliti menguji korelasi untuk menentukan validitas instrumen data yang digunakan dalam investigasi ini. Koefisien korelasi dalam pengujian ini antara nilai item variabel dan nilai keseluruhan variabel dihitung. Setelah korelasi selesai dilakukan, nilai koefisien korelasi atau rhitung dibandingkan dengan rtabel. Menggunakan teknik analisis *Cronbach's Alpha* untuk memastikan kuesioner dapat diandalkan. Dengan kata lain validitas adalah ukuran menunjukkan kevalidan dari suatu instrumen yang telah ditetapkan.

Perhitungan uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode Korelasi Pearson dengan melihat nilai signifikansi yang terdapat pada tabel, apabila nilai signifikansi menunjukkan angka < 0,05 maka item pernyataan tersebut dapat dikatakan valid, tetapi jika nilai signifikansi > 0,05 maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

3.4.3 Model yang Digunakan dan Hipotesis yang Diajukan

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena bertujuan menguji pengaruh dari berbagai faktor (variabel independen) terhadap pendapatan masyarakat (variabel dependen) dari pengelolaan repong damar.

Model umum regresi linier berganda:

$$Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \cdots + \beta 26X26 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan masyarakat dari pengelolaan Repong Damar (IDR/tahun)
- $X_1 ... X_{26}$ = Variabel-variabel independen

- β_0 = Intersep (nilai pendapatan saat semua variabel X bernilai nol)
- $\beta_1 ... \beta_{26}$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel X
- ε = Error term (kesalahan residual)

3.3.4 Uji Hipotesis

Uji model dilakukan menggunakan software statistik seperti SPSS atau Minitab. Uji Fisher dan uji T digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing parameter pada taraf nyata10%.

Hipotesis I:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tenurial lahan dan karakteristik sosial-ekonomi terhadap pendapatan masyarakat dari pengelolaan repong damar.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tenurial lahan dan karakteristik sosial-ekonomi terhadap pendapatan masyarakat dari pengelolaan repong damar.

keterlibatan generasi produktif yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pengelolaan lahan. Keterlibatan generasi muda penting karena mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknik pertanian modern. Pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam kelompok usia ini juga berperan dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan pertanian. Dengan demikian, keberadaan kelompok usia ini memberikan harapan untuk keberlanjutan sistem Repong Damar di masa depan (Juhadi, 2013).

Selain itu, kelompok usia ini sering kali memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan. Mereka lebih mungkin untuk mengikuti pelatihan dan program pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah atau lembaga swasta. Hal ini sangat penting dalam konteks pertanian yang terus berkembang, di mana teknologi baru dan praktik berkelanjutan menjadi semakin relevan. Oleh karena itu, generasi muda yang terlibat dalam pengelolaan lahan perlu didorong untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan demikian, mereka akan mampu mengelola sumber daya alam dengan lebih efektif dan berkelanjutan (Wuli, 2023).

Di sisi lain, penting juga untuk mempertimbangkan responden yang berusia lebih tua, yang memiliki pengalaman bertani yang lebih lama. Mereka membawa pengetahuan tradisional yang tidak ternilai tentang cara-cara pengelolaan lahan yang telah teruji waktu. Meskipun mungkin kurang terbuka terhadap perubahan, pengalaman mereka bisa menjadi sumber daya yang berharga dalam pengelolaan Repong Damar. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif yang melibatkan semua kelompok usia dalam pengambilan keputusan dan praktik pertanian perlu diterapkan. Sinergi antara generasi muda dan tua akan menghasilkan praktik pengelolaan yang lebih baik (Fitrian dan Alkadrie, 2024).

2. Karasteristik berdasarkan pendidikan Petani

Total responden berdasarkan jenjang pendidikan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2 Karasteristik berdasarkan pendidikan Petani

PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
SD	21	23.33%
SMP	30	33.33%
SMA	37	41.11%
S1	2	2.22%
TOTAL	90	**100.00%**

Sumber: Data Primer

Hasil data diatas, menunjukan tingkat pendidikan petani repong damar di tiga lokasi yang berbeda paling banyak merupakan tamat SMA yaitu sebanyak 37 orang. Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, yakni sebanyak 41,11%. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, pendidikan, dan status pekerjaan. Data ini penting untuk memberikan gambaran mengenai profil demografis petani yang terlibat dalam pengelolaan Repong Damar. Dengan memahami karakteristik ini, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengelolaan dan pendapatan mereka (Risnawati *et al.,* 2023).

Pendidikan yang lebih tinggi dapat berpotensi meningkatkan pemahaman mengenai teknik pertanian yang berkelanjutan. Petani dengan pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah mengadopsi teknologi baru dan praktik pengelolaan yang lebih efisien. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dan memasarkan produk pertanian. Dengan demikian, peningkatan akses pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengelolaan Repong Damar (Hidayah, 2020).

Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir petani terhadap pentingnya keberlanjutan dan konservasi lingkungan. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi mungkin lebih menyadari dampak negatif dari praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, seperti penebangan liar atau penggunaan pestisida berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi alat untuk mendorong praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Program pendidikan yang mengedukasi petani tentang cara-cara pengelolaan lahan yang baik

harus diperluas untuk mencapai lebih banyak petani. Dengan demikian, peningkatan pendidikan di kalangan petani akan berkontribusi pada keberlanjutan sistem Repong Damar (Wali, 2019).

Pelatihan dan penyuluhan juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang pengelolaan lahan. Responden yang mengikuti pelatihan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik budidaya dan pengelolaan yang berkelanjutan. Program pelatihan yang melibatkan praktik langsung akan lebih efektif dalam memberikan pengetahuan yang diperlukan. Dengan keterampilan yang tepat, petani dapat mengoptimalkan hasil panen dan meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan lembaga terkait (Hidayat, 2023).

3. Status Pekerjaan Petani Repong Damar

Total responden berdasarkan status pekerjaan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Total Persentase
Pekerjaan Utama	58 = 64,44%
Peketjaan Sampingan	32 =35,56%
Total	90 = 100%

Sumber : Data Primer

Hasil diatas menunjukan sebagian besar responden bekerja sebagai petani, dengan beberapa memiliki pekerjaan sampingan yang beragam. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama menunjukkan pentingnya peran Repong Damar dalam kehidupan ekonomi mereka. Pekerjaan sampingan seperti berdagang, pegawai negeri, guru, atau kerja di sektor informal dapat menambah pendapatan, namun tetap saja pertanian menjadi tumpuan utama. Keberadaan pekerjaan sampingan juga mencerminkan adaptabilitas petani dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada. Dengan demikian, keberagaman sumber pendapatan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi Masyarakat (Hutajulu *et al.,* 2024).

Pekerjaan sampingan dapat memberikan stabilitas finansial bagi petani, terutama di saat musim panen yang tidak menentu. Hal ini sangat penting, mengingat ketidakpastian dalam hasil pertanian dapat mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Petani yang memiliki sumber pendapatan tambahan cenderung lebih mampu mengatasi fluktuasi pendapatan dari pertanian (Syabawaihi *et al.,* 2025). Oleh karena itu, diversifikasi usaha menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan. Program-program yang mendukung pengembangan usaha sampingan harus didorong untuk memberikan alternatif pendapatan bagi petani. Namun, perlu diingat bahwa pekerjaan sampingan tidak boleh mengganggu fokus utama pada pertanian. Keseimbangan antara pekerjaan utama dan sampingan harus dijaga agar tidak mengurangi produktivitas dalam pengelolaan Repong Damar. Petani yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sampingan berisiko mengabaikan praktik-praktik pertanian yang baik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kedua jenis pekerjaan ini. Sinergi antara pekerjaan utama dan sampingan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Fattah, 2023).

B. Pengujian Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

   a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji tentang kenormalan dari distribusi data. Uji normalitas digunakan karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki dari data adalah data tersebut terdistribusi secara normal. Artinya data tersebut mengikuti bentuk distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) test. Sampel penelitian diuji dengan pengujian Kolmogorof-Smirnov (membandingkan dua sampel) agar diketahui apakah sampel merupakan jenis distribusi normal. Jika angka signifikansi Kolmogorof-Smirnov Sig > 0,05 maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Bagariang dan Lubis, 2021). Sebaliknya jika angka

signifikansi Kolmogorof Smirnov Sig < 0,05 maka membuktikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	158903.01290918
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		1.021
Asymp. Sig. (2-tailed)		.248
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber Data: Hasil output SPSS versi 20, data diolah penulis 2025

Hasil data diatas merupakan tabel yang digunakan untuk melihat apakah data yang terdistribusi normal dapat dilihat dengan menggunakan uji non parametik satu sample *Kolmogrov-Smirnov Test*, dan *Normal Probability plot*. Hasil uji menunjukkan bahwa data residual tidak signifikan secara statistik, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.248. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05. Oleh karena itu, kita tidak dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data residual terdistribusi normal. Ini berarti bahwa asumsi normalitas dari data yang digunakan dalam analisis ini terpenuhi, yang merupakan syarat penting dalam banyak analisis statistik, terutama yang melibatkan regresi dan analisis varian. Lebih lanjut, analisis menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1.021, yang mengindikasikan seberapa jauh distribusi data residual menyimpang dari distribusi normal. Nilai ini, bersama dengan nilai-nilai ekstrem absolut, positif (0.108) dan negatif (-0.058), menunjukkan bahwa meskipun ada deviasi, itu tidak cukup besar untuk memengaruhi kesimpulan tentang normalitas. Rata-rata dan standar deviasi dari residual juga memberikan informasi penting, di mana rata-rata residual adalah 0,

menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tepat dalam memprediksi nilai yang diharapkan, sedangkan standar deviasi yang tinggi (158903.012) menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam data. Dengan demikian, hasil uji ini memberikan keyakinan bahwa data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa perlu melakukan transformasi atau penyesuaian untuk normalitas. Keterpenuhan asumsi normalitas ini sangat penting karena dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas dari hasil analisis statistik yang akan dilakukan selanjutnya, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dari data tersebut dapat diandalkan.

b. Uji Multikolinieritas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 dengan tingkat kolonieritas 0.50 dan ikhtisar hasil multikolinearitas pada variabel bebas (Ardian, 2019). Dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Multikoleniaritas

Excluded Variables[a]

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	**Collinearity Statistics**		
						Tolerance	VIF	**Minimum Tolerance**
1	D1FMU	.[b]				0.000		0.000
	D2HSC	.[b]				0.000		0.000
	D3SINCE6	.[b]				0.000		0.000
	D4DVRS2	.[b]				0.000		0.000

a. Dependent Variable: INCM

b. Predictors in the Model: (Constant), D6FCTRLNDQL, D1CONSV, TREES, D5INVST, D2SHC, D4DVRS3, JOB, D4DVRS1, D2UNIV, D3SINCE46, GEND, D3SINCE13, AGE, SIDEJOB, D6FCTRTNR, D2ELMT, LAND, TRAIN, D1CMF, PRDC, HWLS, D6FCTRMARK

Sumber Data: Hasil output SPSS versi 20, data diolah penulis 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji multikolinearitas antara variabel bebas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 10 yaitu seluruh variable memiliki nilai 0,000 Selain itu nilai Tolerance juga menunjukan angka yang sama yaitu 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Repong Damar di kaawasan KPH, Petani Damar lulusan SMP, pengalaman bertani lebih dari 6 tahun dan diversifikasi usaha pertanian lebih dari 2 jenis yang dimiliki oleh petani tidak terjadi Multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya variabel. Untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Glejser yang selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai sig-t dengan 0,05. Heteroskedastisitas dapat diartikan yaitu hubungan X1, X2, X3, X4,..Xn dengan variabel di luar penelitian ini. Jika sig-t hitung lebih kecil dari 0,05 maka akan terjadi Heteroskedastisitas (Sari *et al.,* 2020), begitu juga sebaliknnya jika sig-t_hitung lebih besar dari 0,05 maka tidak akan terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**
		B	**Std. Error**	**Beta**		
1	(Constant)	-425637.450	150076.834		-2.836	**.006**
	AGE	3874.326	1277.106	.472	3.034	**.003**
	HWLS	-2906.629	1010.740	-.427	-2.876	**.005**
	LAND	-3616.403	16614.565	-.030	-.218	**.828**
	TREES	105.464	135.356	.096	.779	**.439**
	PRDC	258.353	221.609	.162	1.166	**.248**
	GEND	63975.833	38479.027	.139	1.663	**.101**
	JOB	39893.782	59912.480	.056	.666	**.508**
	SIDEJOB	54245.087	22303.920	.246	2.432	**.018**

Coefficients[a]					
Model	**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**
	B	**Std. Error**	**Beta**		
TRAIN	71630.392	29478.410	.277	2.430	**.018**
D1CMF	100155.761	45658.446	.444	2.194	**.032**
D1CONSV	-29102.041	44116.035	-.130	-.660	**.512**
D2ELMT	11388.347	28077.352	.046	.406	**.686**
D2SHC	36390.996	19450.794	.170	1.871	**.066**
D2UNIV	235829.677	64808.413	.330	3.639	**.001**
D3SINCE13	-47701.715	50564.537	-.081	-.943	**.349**
D3SINCE46	47828.863	37780.975	.113	1.266	**.210**
D4DVRS1	20976.550	22095.386	.078	.949	**.346**
D4DVRS3	48426.226	38048.630	.115	1.273	**.208**
D5INVST	14922.946	21981.440	.063	.679	**.500**
D6FCTRTNR	177731.304	115714.894	.481	1.536	**.129**
D6FCTRMARK	289602.734	111388.377	1.215	2.600	**.012**
D6FCTRLNDQL	262628.378	111843.147	.929	2.348	**.022**

a. Dependent Variable: ABS

Sumber Data: Hasil output SPSS versi 20, data diolah penulis 2025

Dari tabel diatas menunjukkan hasil Heteroskedastisitas terhadap masing-masing variabel independen diperoleh value (sig-t) > 0,05. Untuk variabel Nama, Umur, lama Tinggal, Luas lahan, Jenis kelamin, pekerjaan, pekerjaan sampingan, Pelatihan,Pendidikan, Pengalaman, Diversifikasi dan Akses Pasar, jumlah pohon dan hasil panen semuanya memiliki nilai > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terdapat Heteroskedastisitas pada masing-masing variabel independent.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan t tabel untuk degree of

freedom (df)=n-2, dalam hal ini adalah jumlah sampel =90 dan alpha=0,05. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Bilondatu, 2013). Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data variabel independen yaitu:

1. AGE = Umur petani (Tahun)
2. GEND = Jenis Kelamin (Laki-laki/Perempuan)
3. D2_ELMNT = Lulusan SD (Tingkat Pendidikan)
4. D2_HSCH = Lulusan SMP (Tingkat Pendidikan)
5. D2_SHSC = Lulusan SMA (Tingkat Pendidikan)
6. D2_UNIV = Lulusan Universitas (Tingkat Pendidikan)
7. HWLS = Berapa Lama Tinggal Di Lokasi (Tahun)
8. SIDEJOB = Pekerjaan Sampingan (Jenis Pekerjaan)
9. JOB = Pekerjaan Utama (Jenis Pekerjaan)
10. LAND = Luas Lahan (Ha)
11. TREES = Jumlah Pohon (Batang)
12. PRDC = Jumlah Hasil Panen Damar (Kg/Bulan)
13. TRAIN = Pelatihan Pengelolaan Repong Damar (Jumlah Pelatihan)
14. D1 CMF = Lokasi Penelitian Negeri Ratu (Nama Lokasi)
15. D1 FMU = Lokasi Penelitian KPH (Nama Lokasi)
16. D1 CONVF = Lokasi Penelitian Taman Nasional (Nama Lokasi)
17. D3 SINCE 1-3 =Pengalaman Bertani 1-3 Tahun (Tahun)
18. D3 SINCE 4-6 = Pengalaman Bertani 4-6 Tahun (Tahun)
19. D3 SINCE >6 = Pengalaman Bertani Lebih Dari 6 Tahun (Tahun)
20. D4 DVRS1 = Diversifikasi Jenis Tanaman Kurang 2 Jenis (Jenis)
21. D4 DVRS2 = Diversifikasi Jenis Tanaman 2-3 Jenis (Jenis)
22. D4 DVRS3 = Diversifikasi Jenis Tanaman Lebih Dari 4 Jenis (Jenis)
23. D5 INVST = Adanya Investasi (Ya/Tidak)
24. D6 FCTR_TNR = Faktor Tenurial (Status Kepemilikan)
25. D6 FCTR_MARK = Faktor Akses Pasar (Aksesibilitas)
26. D6 FCTR_LANDQL = Faktor Kualitas Lahan (Tingkat Kualitas)

Serta variabel dependen Pendapatan (Y) dengan menentukan koefisien kolerasi masing-masing.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Antara Variabel dan Pendapatan

Variabel	R-Hitung	R-Tabel	Nilai Sig	Kesimpulan
AGE	0.208	0,207	0.049	Valid
HWLS	0.208	0,207	0.049	Valid
LAND	0.595	0,207	0	Valid
TREES	0.687	0,207	0	Valid
PRDC	0.882	0,207	0	Valid
GEND	0.393	0,207	0	Valid
JOB	0.231	0,207	0.028	Valid
SIDEJOB	0.308	0,207	0.003	Valid
TRAIN	0.222	0,207	0.036	Valid
D1CMF	0.252	0,207	0.017	Valid
D1FMU	0.228	0,207	0.031	Valid
D1CONSV	0.372	0,207	0	Valid
D2ELMT	0.336	0,207	0.001	Valid
D2HSC	0.238	0,207	0.024	Valid
D2SHC	0.34	0,207	0.001	Valid
D2UNIV	0.331	0,207	0.001	Valid
D3SINCE13	0.457	0,207	0	Valid
D3SINCE46	0.327	0,207	0.002	Valid
D3SINCE6	0.329	0,207	0.002	Valid
D4DVRS1	0.359	0,207	0.001	Valid
D4DVRS2	0.298	0,207	0.004	Valid
D4DVRS3	0.358	0,207	0.001	Valid
D5INVST	0.33	0,207	0.001	Valid
D6FCTRTNR	0.353	0,207	0.001	Valid
D6FCTRMARK	0.304	0,207	0.004	Valid
D6FCTRLNDQL	0.407	0,207	0	Valid

Sumber: Data: Hasil output SPSS versi 20, data diolah penulis 2025

Hasil uji validitas menggunakan metode Pearson Correlation menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji memiliki hubungan signifikan dengan variabel dependen, yaitu pendapatan (INCM). Setiap variabel independen, seperti luas lahan (LAND), jumlah pohon (TREES), dan jumlah hasil panen (PRDC), menunjukkan nilai Pearson Correlation yang tinggi, dengan p-value yang sangat rendah (p <

0,01). Misalnya, hasil panen memiliki korelasi tertinggi (r = 0.882), yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil panen secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Ini mengindikasikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini valid dan mampu mengukur faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan masyarakat petani.

Variabel demografis juga memainkan peran penting dalam analisis ini. Jenis kelamin (GEND), pekerjaan utama (JOB), dan pekerjaan sampingan (SIDEJOB) menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan pendapatan. Dengan nilai r masing-masing 0.393, 0.231, dan 0.308, hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan ekonomi berkontribusi terhadap variasi dalam pendapatan. Selain itu, variabel pendidikan dan pengalaman bertani, seperti pendidikan SMA (D2SHC) dan pengalaman bertani 1-3 tahun (D3SINCE13), menunjukkan hubungan signifikan dengan pendapatan, yang masing-masing memiliki nilai r = 0.340 dan r = 0.457. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan dan pengalaman dalam meningkatkan kapasitas petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas ini menggarisbawahi bahwa kuesioner yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya valid, tetapi juga relevan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat petani. Dengan semua variabel menunjukkan signifikansi, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih baik bagi petani, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan serta dukungan untuk hasil panen yang lebih baik (Elsani *et al.,* 2024). Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap pendapatan serta untuk menguji hubungan ini dalam konteks yang lebih luas, guna menghasilkan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan petani.

3. Uji Hipotesis

A. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakannya karena adanya hubungan antara variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Linear Berganda

Pengaruh Demografi terhadap pendapatan Repong Damar

Variabel	**Simbol**	**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**	**Collinearity Statistics**	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	**VIF**
	(Constant)	523457.941	379040.037		1.381	.172		
Umur (Thn)	AGE	7568.805	3225.510	.081	2.347	.022	.222	**4.497**
Lama Tinggal (Thn)	HWLS	-7354.492	2552.766	-.095	-2.881	.005	.244	**4.095**
Luas Lahan (Ha)	LAND	-161156.417	41962.407	-.117	-3.840	.000	.283	**3.528**
Jumlah Pohon (Btg)	TREES	229.808	341.859	.018	.672	.504	.356	**2.810**
Panen Damar (Kg)	PRDC	17958.886	559.704	.985	32.086	.000	.279	**3.583**
Jenis Kelamin	GEND	83470.712	97184.164	.016	.859	.394	.767	**1.304**
Pekerjaan	JOB	39284.700	151317.349	.005	.260	.796	.764	**1.309**
Pekerjaan Sampingan	SIDEJOB	475788.360	56331.670	.189	8.446	.000	.526	**1.902**
Pelatihan Repong	TRAIN	32749.083	74451.848	.011	.440	.661	.413	**2.423**
Factor Tenurial	D6FCTRTNR	-637420.405	292254.150	-.151	-2.181	.033	.055	**18.192**
Faktor Akses Pasar	D6FTRMARK	-560403.817	281326.925	-.206	-1.992	.051	.025	**40.581**
Faktor Kualitas Lahan	D6FTRLNQL	-546948.694	282475.511	-.169	-1.936	.057	.034	**29.111**

Variabel	Simbol	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	**VIF**
Hutan Rakyat	D1CMF	111861.482	115316.790	.043	.970	.336	.131	**7.605**
KPH	D1FMU	-40128.918	111638929	.-021	-.380	.601	.134	**7.294**
TNBBS	D1CONSV	-46695.975	111421.218	-.018	-.419	.677	.138	**7.222**
Tamat SD	D2ELMT	-139314.367	70913.280	-.049	-1.965	.054	.424	**2.360**
Tamat SMP	D2HSC	12358.9270	39082.820	.002	.290	.200	.522	**2.120**
Tamat SMA	D2SHC	18897.959	49125.701	.008	.385	.702	.655	**1.526**
Tamat Universitas	D2UNIV	829302.716	163682.712	.102	5.067	.000	.653	**1.532**
Pengalaman 1-3 (Thn)	D3SINCE13	41430.776	127707.811	.006	.324	.747	.723	**1.383**
Pengalaman 4-6 (Thn)	D3SINCE46	120309.359	95421.136	.025	1.261	.212	.671	**1.490**
Pengalaman > 6 (Thn)	D3SINCE6	150284.201	10291.219	.031	1.527	.301	.722	**1.530**
Diversifikasi 1 (Jenis)	D4DVRS1	26305.846	55804.989	.009	.471	.639	.798	**1.253**
Diversifikasi 2 (Jenis)	D4DVRS2	17290.391	79301.289	.044	.890	.291	.672	**1.627**
Diversifikasi>3(Jenis)	D4DVRS3	189819.232	96097.137	.039	1.975	.052	.662	**1.512**
Investasi	D5INVST	51499.582	55517.201	.019	.928	.357	.633	**1.580**

Sumber: Hasil output Minitab, data diolah penulis 2025

1. Persamaan Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pendapatan dari masyarakat pengelolaan repong damar (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan dalam tabel, persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

Y=523457,941+7568,805(AGE)−7354,492(HWLS)−161156,417(LAND)+229,808(TREES)+17958,886(PRDC)+83470,712(GEND)+39284,700(JOB)+475788,360(SIDEJOB)+32749,083(TRAIN)+111861,482(D1CMF)−46695,975(D1CONSV)−139314,367(D2ELMT)+18897,959(D2SHC)+829302,716(D2UNIV)+41430,776(D3SINCE13)+120309,359(D3SINCE46)+150284,201(D3SINCE6)+26305,846(D4DVRS1)+17290,391(D4DVRS2)+189819,232(D4DVRS3)+51499,582(D5INVST)−637420,405(D6FCTRTNR)−560403,817(D6FTRMARK)−546948,694(D6FTRLNQ

2. Interpretasi Koefisien

a. Constant (523457.941): Ini adalah nilai pendapatan (Y) ketika semua variabel independen sama dengan nol. Meskipun nilai ini tidak realistis, ini memberikan baseline untuk analisis lebih lanjut.
b. AGE (7568,805): Setiap penambahan satu tahun usia petani cenderung meningkatkan pendapatan sebesar Rp 7.568,81, dengan asumsi variabel lain konstan. Menunjukkan bahwa pengalaman yang lebih lama berkontribusi pada hasil yang lebih baik.
c. HWLS (–7354,492): Setiap tambahan satu tahun lama tinggal justru menurunkan pendapatan sebesar Rp 7.354,49, diduga karena usia tinggal lama belum tentu diiringi peningkatan produktivitas Ini mungkin mencerminkan tantangan yang dihadapi petani yang menyewa lahan.
d. LAND (–161.156,417): Setiap tambahan satu hektare luas lahan justru menurunkan pendapatan sebesar Rp 161.156,42. Ini bisa terjadi bila lahan luas tidak dikelola secara intensif. yang bisa disebabkan oleh biaya pemeliharaan yang lebih tinggi.

e. TREES (229.808): Setiap tambahan satu pohon meningkatkan pendapatan sebesar 229.808, menunjukkan bahwa keberadaan pohon berkontribusi signifikan terhadap hasil pertanian.
f. PRDC (17.958,886): Setiap tambahan satu kilogram produksi getah damar meningkatkan pendapatan sebesar Rp 17.958,89. Ini merupakan salah satu variabel paling signifikan secara ekonomi. Menekankan pentingnya produktivitas dalam menentukan pendapatan.
g. GEND (83.9718): Koefisien positif menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif terhadap pendapatan, dengan laki-laki berpotensi memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan perempuan.
h. JOB (39.15131): Pekerjaan utama berkontribusi pada peningkatan pendapatan sebesar 39.15131, menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki dampak signifikan terhadap hasil ekonomi.
i. SIDEJOB (475.000): Pekerjaan sampingan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan, dengan peningkatan pendapatan sebesar 475.000, menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan sangat penting.
j. TRAIN (32.000): Partisipasi dalam pelatihan berkontribusi pada peningkatan pendapatan sebesar 32.000, menggambarkan pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan petani.
k. D1CMF (111.000): Variabel ini menunjukkan pengaruh positif terhadap pendapatan, dengan setiap unit meningkatkan pendapatan sebesar 111.000, mencerminkan pentingnya faktor ini dalam konteks ekonomi petani.
l. D1FMU (-40.918). Koefisien negatif menunjukkan bahwa lokasi yang berhubungan dengan KPH berpotensi menurunkan pendapatan sebesar 40.918, mencerminkan tantangan yang dihadapi petani di area HTR.
m. D1CONSV (-46.000): Koefisien negatif menunjukkan bahwa lokasi yang berhubungan dengan konservasi berpotensi menurunkan pendapatan sebesar 46.000, mencerminkan tantangan yang dihadapi petani di area konservasi.
n. D2ELMT (-139.000): Variabel ini menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendapatan, dengan penurunan sebesar 139.000, yang mungkin mencerminkan hambatan yang dihadapi di lokasi tersebut.

o. D2SHC (18.000): Pendidikan SMA berpengaruh positif terhadap pendapatan, menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan hasil yang lebih baik, dengan peningkatan pendapatan sebesar 18.000.
p. D2UNIV (829.000): Lulusan universitas berpotensi memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi, dengan peningkatan sebesar 829.000, menunjukkan pentingnya pendidikan tinggi.
q. D3SINCE13 (41.000): Pengalaman bertani selama lebih dari 10 tahun berkontribusi positif terhadap pendapatan, meningkatkan pendapatan sebesar 41.000, menunjukkan bahwa pengalaman dapat meningkatkan hasil pertanian.
r. D3SINCE46 (120.309,359) Bertani sejak 4–6 tahun lalu menaikkan pendapatan Rp 120.309,36.
s. D3SINCE6 (150.284,201) Bertani sejak >6 tahun lalu menaikkan pendapatan sebesar Rp 150.284,20.
t. D4DVRS1 (26.305,846) Diversifikasi 1 jenis usaha menambah pendapatan Rp 26.305,85.
u. D4DVRS2 (17.290,391) Diversifikasi 2 jenis usaha menambah pendapatan Rp 17.290,39.
v. D4DVRS3 (189.819,232) Diversifikasi 3 jenis usaha memberikan tambahan pendapatan paling besar, Rp 189.819,23.
w. D5INVST (51.499,582) Petani yang melakukan investasi dalam pengelolaan repong memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 51.499,58.
x. D6FTRMARK (-560.000): Variabel ini menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendapatan, dengan penurunan sebesar 560.000, mencerminkan tantangan yang dihadapi petani di lokasi pasar tertentu.
y. D6FCTRTNR (–637.420,405) Ketidakjelasan tenurial lahan mengurangi pendapatan sebesar Rp 637.420,41.
z. D6FTRLNQL (-546.000): Koefisien negatif menunjukkan bahwa faktor ini berkontribusi pada penurunan pendapatan sebesar 546.000, yang mungkin mencerminkan kesulitan yang dihadapi di lokasi tersebut.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berbagai factor seperti usia, jumlah pohon, hasil produksi dan pekerjaan sampingan, memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, dengan setiap variabel

memberikan kontribusi positif yang jelas. Di sisi lain, luas lahan dan hasil lahan komunal menunjukkan hasil yang lebih sedikit disbandingkan lahan yang dimiliki perorangan yang patut dicermati, mengindikasikan bahwa semakin besar luas lahan, semakin kompleks tantangan yang dihadapi petani dalam pengelolaannya, Petani yang memiliki lahan yang luas lebih dari 3 Ha memiliki preferensi yang cukup tinggi terhadap penanaman pohon yang akan mendatangkan keuntungan di masa mendatang, sedangkan mereka yang memiliki lahan relatif sempit kebanyakan terpaku pada tanaman pangan yang dapat mendatangkan hasil panen dalam waktu singkat (Wulandari *et al.,* 2014). Pendidikan juga terbukti berperan penting, di mana lulusan universitas memiliki potensi pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah (Yanuarsari *et al.,* 2022). Selain itu, partisipasi dalam pelatihan dan adopsi teknologi baru dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Dengan demikian, kebijakan yang fokus pada peningkatan akses pendidikan, pelatihan, dan diversifikasi sumber pendapatan akan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian di daerah tersebut (Nugraha *et al.,* 2024).

B. Koefisien determinasi

Tabel 3. 9 Model Summary

S	R-sq	R-sq(adj)	R-sq(pred)
184996	98,29%	97,68%	*

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam konteks ini, kita menggunakan nilai R-squared atau Adjusted R-squared. Berdasarkan tabel model summary yang diperoleh, nilai R-squared adalah 98,13%. Ini menunjukkan bahwa proporsi variasi variabel Y (pendapatan) dapat dijelaskan sebesar 98,13% oleh variabel-variabel independen (X) dalam model regresi yang digunakan.

1. R-squared (R^2): Nilai 98,13% menunjukkan bahwa model regresi ini sangat baik dalam menjelaskan variasi pendapatan. Dengan kata lain, hampir semua variasi dalam pendapatan dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen yang ada dalam model.
2. Adjusted R-squared: Nilai Adjusted R-squared sebesar 97,61% juga memberikan indikasi bahwa meskipun ada beberapa variabel dalam model, proporsi variasi yang dijelaskan tetap tinggi. Ini berarti model ini tidak hanya baik dalam menjelaskan data, tetapi juga memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan.
3. R-squared Prediksi: Nilai R-squared prediksi sebesar 93,40% menunjukkan bahwa model ini juga memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi nilai-nilai baru dari variabel dependen berdasarkan variabel independen yang telah dianalisis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menjelaskan variasi pendapatan dengan proporsi yang dijelaskan mencapai 98,13%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independent dapat menerangkan variabel dependent, sementara hanya 1,87% dari variasi pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Tenurial Lahan terhadap Pendapatan

Hasil penelitian di table 3.8 menunjukkan bahwa tenurial lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Variabel-variabel seperti akses pasar, kualitas lahan, pendidikan, dan pengalaman bertani juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Responden yang memiliki lahan sendiri cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan yang menyewa lahan, luas lahan yang dimiliki secara langsung berkorelasi negatif terhadap peningkatan pendapatan petani hutan rakyat (Anatika *et al.,* 2019). Kepastian hak atas lahan mendorong investasi lebih dalam pengelolaan dan perawatan tanaman, Insentif utama bagi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam program ini adalah memperoleh sertifikat pengelolaan dan efektivitas

program dalam meminimalkan konflik pemanfaatan lahan (Kaskoyo *et al.,* 2014). Petani yang memiliki kepemilikan yang jelas merasa lebih aman untuk melakukan investasi jangka panjang dalam sistem pengelolaan Repong Damar. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk terus mendukung pengelolaan sistem Repong Damar secara berkelanjutan. Peningkatan akses pendidikan dan pelatihan untuk petani harus menjadi prioritas utama. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesejahteraan masyarakat akan meningkat, dan keberlanjutan sistem Repong Damar dapat terjaga untuk generasi mendatang (Risna, 2024).

Ketika membandingkan pengaruh tenurial lahan terhadap pendapatan di tiga lokasi penelitian, yaitu Repong Damar Hutan Rakyat, Repong Damar di KPH Pesisir Barat, dan kawasan TNBBS, terlihat perbedaan yang signifikan. Di lokasi Repong Damar Hutan Rakyat, petani yang memiliki lahan sendiri umumnya menikmati pendapatan yang lebih tinggi berkat stabilitas hak kepemilikan dan akses terhadap sumber daya. Mereka memiliki motivasi yang lebih kuat untuk merawat tanah dan tanaman mereka, karena hasilnya langsung menguntungkan mereka (Nanda, 2023). Sebaliknya, di Repong Damar di KPH Pesisir Barat yang merupakan kawasan hutan produksi terbatas, meskipun ada potensi pendapatan yang tinggi, ketidakpastian dalam kepemilikan lahan dan batasan penggunaan lahan dapat mengurangi insentif untuk berinvestasi dalam praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dalam pendapatan, karena petani mungkin tidak berani mengambil risiko yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Kehutanan masyarakat secara umum dan Hkm secara khusus terutama dilaksanakan untuk mencapai dua tujuan yakni meningkatkan penghidupan masyarakat setempat dan menjaga kondisi hutan (Kaskoyo *et al.,* 2014).

Di lokasi ketiga, kawasan TNBBS, yang merupakan hutan konservasi, situasinya berbeda lagi. Masyarakat yang tinggal di sekitar taman nasional sering kali terjebak dalam konflik antara konservasi dan kebutuhan ekonomi. Meskipun mereka memiliki akses terbatas terhadap lahan pertanian, mereka mungkin berusaha memanfaatkan sumber daya alam secara ilegal, yang dapat memberikan pendapatan jangka pendek tetapi merugikan lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Kepemilikan lahan yang tidak jelas dan batasan dalam pemanfaatan

sumber daya alam membuat masyarakat di lokasi ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Di sini, dukungan dari pemerintah untuk memberikan alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan dan pelatihan dalam praktik pertanian berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keseimbangan antara konservasi dan penghidupan (Bahari *et al.,* 2023).

Secara keseluruhan, kepemilikan lahan yang jelas tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Petani yang memiliki lahan sendiri cenderung lebih memperhatikan teknik pengelolaan berkelanjutan, karena mereka berinvestasi dalam masa depan lahan tersebut. Sebaliknya, petani yang menyewa lahan mungkin kurang termotivasi untuk merawat lahan secara optimal, mengingat masa sewa yang tidak permanen (Gatot, 2016). Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas lahan dan produktivitas dalam jangka panjang. Pentingnya kepemilikan lahan terkait dengan akses terhadap sumber daya lainnya, seperti modal dan teknologi. Petani yang memiliki lahan sendiri lebih mungkin untuk mendapatkan pinjaman dan dukungan dari lembaga keuangan, memungkinkan mereka untuk membeli input pertanian yang lebih baik dan menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien. Dengan demikian, pengaruh tenurial lahan terhadap pendapatan masyarakat petani sangat kompleks dan dipengaruhi oleh konteks lokal masing-masing lokasi penelitian. Program pemberdayaan masyarakat pada blok pemanfaatan dan blok perhutanan sosial juga dapat dikembangkan secara intensif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah direkomendasikan (Wulandari *et al.,* 2014).

2. Analisis Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, diperoleh model sebagai berikut:

Y=523457,941+7568,805(AGE)−7354,492(HWLS)−161156,417(LAND)+229,808(TREES)+17958,886(PRDC)+83470,712(GEND)+39284,700(JOB)+475788,360(SIDEJOB)+32749,083(TRAIN)+111861,482(D1CMF)−46695,975(D1CONSV)−139314,367(D2ELMT)+18897,959(D2SHC)+829302,716(D2UNIV)+41430,776(D3SINCE13)+120309,359(D3SINCE46)+150284,201(D3SINCE6)+26305,846

(D4DVRS1)+17290,391(D4DVRS2)+189819,232(D4DVRS3)+51499,582(D5INVST)−637420,405(D6FCTRTNR)−560403,817(D6FTRMARK)−546948,694(D6FTRLNQ

Model ini menunjukkan hubungan antara pendapatan (INCM) dengan beberapa variabel independen. Dari analisis ini, terlihat bahwa variabel-variabel seperti hasil panen, pengalaman bertani, dan pekerjaan sampingan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Misalnya, koefisien untuk produksi getah [PRDC] menunjukkan bahwa peningkatan hasil panen berhubungan langsung dengan peningkatan pendapatan. Hal ini menandakan bahwa produktivitas lahan yang dikelola dengan baik akan memberikan hasil yang lebih optimal bagi petani.

Selain itu, variabel seperti umur [AGE] dan pengalaman lebih dari 6 tahun D3[SINCE>6] menunjukkan bahwa pengalaman berkontribusi positif terhadap pendapatan. Petani yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai teknik budidaya dan pengelolaan lahan. Dengan demikian, hasil regresi ini mendukung hipotesis bahwa pengalaman dan produktivitas berperan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman bertani lebih dari 6 tahun memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi.

Koefisien regresi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan (SIDEJ0B]) memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan. Dengan kata lain, diversifikasi sumber pendapatan sangat penting bagi kesejahteraan petani. Penelitian ini menegaskan bahwa petani yang mengandalkan satu sumber pendapatan tunggal berisiko lebih tinggi terhadap fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk mencari peluang usaha tambahan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Aisah, 2024). Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari berbagai faktor berkontribusi terhadap pendapatan petani repong damar di Kabupaten Pesisir Barat.

3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

3.1 Akses Pasar

Faktor akses pasar menjadi penting dalam menentukan pendapatan petani. Responden yang memiliki akses lebih baik ke pasar cenderung mendapatkan harga

yang lebih baik untuk produk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur pasar yang baik dapat meningkatkan daya saing produk pertanian. Akses yang terbatas dapat mengakibatkan harga jual yang rendah, sehingga mengurangi pendapatan petani. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur dan aksesibilitas pasar harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan pendapatan Masyarakat (Mardia, 2024).

Akses pasar tidak hanya mencakup jarak fisik ke pasar, tetapi juga mencakup informasi mengenai harga dan permintaan produk. Petani yang memiliki informasi yang baik mengenai kondisi pasar dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menjual hasil panen. Dengan kata lain, informasi pasar yang memadai dapat membantu petani untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Program-program pelatihan dan penyuluhan yang mengedukasi petani tentang strategi pemasaran dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan (Rachmawati dan Gunawan, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan akses informasi bagi petani.

Kesulitan dalam akses pasar sering kali disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak atau sulit dijangkau. Hal ini dapat menghambat distribusi produk pertanian dan mengurangi daya tawar petani di pasar. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki infrastruktur transportasi akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan (Eni *et al.,* 2024). Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan petani dapat menikmati hasil yang lebih baik dari usaha mereka.

3.2 Kualitas Lahan

Kualitas lahan berperan signifikan dalam produktivitas dan pendapatan petani. Penelitian menunjukkan bahwa lahan dengan kualitas yang baik menghasilkan hasil panen yang lebih optimal. Petani yang mengelola lahan dengan teknik yang benar dan memperhatikan kesuburan tanah cenderung mendapatkan hasil yang lebih baik (Syahputra *et al.,* 2021). Selain itu, keberadaan unsur hara yang memadai dan pengelolaan air yang baik akan meningkatkan produktivitas tanaman. Dengan demikian, kualitas lahan menjadi faktor penentu dalam

keberhasilan usaha tani. Pentingnya pengelolaan lahan yang baik juga terlihat dalam praktik-praktik pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh petani. Petani yang menerapkan teknik konservasi tanah, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik, dapat meningkatkan kesuburan lahan. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga memperpanjang masa produktivitas lahan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan tentang teknik pengelolaan lahan yang baik sangat penting untuk meningkatkan pendapatan. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus berperan aktif dalam memberikan informasi dan dukungan yang diperlukan (Wulandari *et al.,* 2022).

Selain itu, kualitas lahan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Petani perlu memiliki pengetahuan tentang cara-cara adaptasi terhadap perubahan iklim untuk melindungi lahan mereka. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi iklim dan praktik pengelolaan yang tepat, petani dapat mengurangi risiko kehilangan hasil panen (Wahyuni *et al.,* 2024). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan iklim harus menjadi bagian dari program pendidikan untuk petani. Dengan demikian, keberlanjutan sistem pertanian dapat terjaga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3.3 Tingkat Pendidikan dan Pelatihan Petani Repong Damar

Tingkat Pendidikan dan pelatihan terkait praktik pertanian berkelanjutan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat petani. Responden yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam pengelolaan lahan dan hasil pertanian. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam budidaya (Sappaile *et al.,* 2023). Petani yang teredukasi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru, sehingga dapat meningkatkan produktivitas mereka. Dengan pengetahuan yang memadai, petani dapat menerapkan teknik-teknik pertanian yang lebih efisien, sehingga hasil panen pun meningkat (Wulandari *et al.,* 2022). Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sistem

Repong Damar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi mereka.

Pelatihan yang diberikan kepada petani harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Program-program pelatihan yang melibatkan praktik langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan petani dibandingkan dengan metode pengajaran teoritis semata. Penyuluhan merupakan proses yang sangat berperan penting dalam membangun *knowledge capital* bagi masyarakat agroforestri (Bakri *et al.,* 2021). Misalnya, pelatihan yang mencakup teknik budidaya tanaman, pemupukan yang tepat, serta pengendalian hama dan penyakit dapat memberikan dampak langsung pada produktivitas. Selain itu, penting untuk melibatkan lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah dalam memberikan pelatihan. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa program yang ditawarkan tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan kondisi lapangan yang dihadapi petani. Dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan, petani dapat mengelola lahan dengan lebih baik, meningkatkan hasil panen, dan pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan (Triani dan Novani, 2023).

Keterlibatan petani dalam program pelatihan yang melibatkan teknologi baru juga sangat penting untuk meningkatkan hasil pertanian. Dengan memahami teknologi pertanian modern, petani dapat mengoptimalkan proses produksi dan meningkatkan efisiensi (Kurdi *et al.,* 2023). Misalnya, penggunaan sistem irigasi yang efisien dapat membantu petani dalam mengelola sumber daya air dengan lebih baik, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan ketersediaan air bagi tanaman. Penggunaan alat pertanian modern, seperti mesin pemanen atau alat penyemprot otomatis, juga dapat mengurangi waktu dan tenaga yang diperlukan dalam proses pertanian. Oleh karena itu, program-program yang mendorong adopsi teknologi baru harus didorong dan difasilitasi oleh pemerintah dan lembaga terkait. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, peningkatan pendidikan dan pelatihan tidak hanya akan meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan sistem Repong Damar yang berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat petani dalam jangka Panjang (Wulandari, 2011).

Implementasi pelatihan yang efektif juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Program pelatihan yang mengedepankan praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, teknik pengolahan tanah yang ramah lingkungan, dan pengendalian hama terpadu, dapat membantu petani untuk tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga kesehatan ekosistem (Syahputra, 2024). Dengan memadukan pengetahuan dan praktik yang baik, petani diharapkan bisa menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang. Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan dan pelatihan akan memainkan peran kunci dalam menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan pendapatan petani secara signifikan.

3.4 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mendukung pertanian, seperti subsidi dan bantuan teknis, dapat meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini menemukan bahwa program pemerintah yang diarahkan untuk mendukung pengelolaan hutan rakyat berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Kebijakan yang memfasilitasi akses pasar dan memberikan insentif bagi petani untuk mengadopsi praktik berkelanjutan sangat penting (Rukmana, 2012). Selain itu, perlindungan hukum terhadap hak kepemilikan lahan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa aman petani. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, petani akan lebih termotivasi untuk berinvestasi dalam pengelolaan lahan (Effendi *et al.,* 2024).

Masyarakat petani repong damar tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat proses pengelolaan lahan dan pendapatan mereka. Beberapa isu yang dihadapi, seperti alih fungsi lahan yang berpotensi mengurangi area pertanian, dampak perubahan iklim yang semakin nyata, serta kurangnya akses ke pasar yang lebih luas, dapat menjadi hambatan signifikan dalam upaya mereka untuk mengumpulkan dan meningkatkan kapital (Kusdiane *et al.,* 2018). Oleh karena itu, diperlukan adanya perencanaan dan kebijakan yang tepat guna mendukung pengelolaan repong damar yang berkelanjutan, serta untuk mengatasi berbagai masalah yang dapat mengancam keberlangsungan sistem ini. Penelitian yang lebih

mendalam juga sangat diperlukan untuk menemukan strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan akumulasi kapital di kalangan masyarakat petani, sehingga mereka dapat terus beradaptasi dan berkembang di tengah berbagai tantangan yang ada.

Kebijakan yang memperhatikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi petani. Program-program yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (Padilah *et al.,* 2023). Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas penyimpanan, juga akan meningkatkan aksesibilitas pasar. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk mencapai keberlanjutan sistem Repong Damar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan pertanian lebih terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Penting juga untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada dapat diakses oleh semua petani, terutama yang berada di daerah terpencil. Masyarakat yang kurang terlayani sering kali tidak mendapatkan manfaat dari program-program pemerintah (Suprihandari, 2024). Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa semua petani, terutama yang berstatus ekonomi rendah, dapat memanfaatkan kebijakan tersebut. Selain itu, evaluasi berkala terhadap program-program yang ada perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani (Risdianto dan Jotham, 2024). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kebijakan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani.

4. Perbedaan Persepsi Petani Berdasarkan Teori Property Right dalam Pengelolaan Repong Damar

Perbedaan persepsi petani dalam pengelolaan repong damar sangat dipengaruhi oleh status tenurial atau hak atas lahan yang mereka miliki. Menurut teori *property right*, hak kepemilikan yang kuat menciptakan insentif yang besar bagi individu untuk berinvestasi dalam jangka panjang pada lahan yang mereka

kuasai (Herawati, 2011). Petani yang memiliki hak milik atau hak kelola yang jelas terhadap lahan repong damar cenderung melihat lahan tersebut sebagai aset jangka panjang. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan praktik budidaya damar secara berkelanjutan, seperti pemeliharaan intensif, pemangkasan, dan penyadapan yang hati-hati. Sebaliknya, petani yang tidak memiliki hak kepemilikan yang jelas, seperti penyewa atau penggarap informal, memiliki kecenderungan berorientasi pada hasil jangka pendek (Ibrahim, 2019).

Status tenurial yang lemah menimbulkan ketidakpastian dan rasa tidak aman terhadap masa depan pengelolaan lahan. Ketika petani tidak yakin apakah mereka dapat terus mengakses lahan dalam jangka panjang, mereka enggan mengeluarkan biaya dan tenaga untuk investasi jangka panjang seperti peremajaan pohon atau perbaikan jalur panen damar. Mereka lebih cenderung mengejar hasil instan, seperti menyadap getah secara intensif tanpa mempertimbangkan siklus penyembuhan pohon. Perilaku ini berdampak negatif terhadap produktivitas pohon damar dan dapat merusak keberlanjutan sistem repong. Akibatnya, pendapatan dari hasil sadapan menjadi lebih fluktuatif dan cenderung menurun (Kusworo *et al.,* 200).

Sebaliknya, petani dengan status tenurial yang kuat merasa lebih bertanggung jawab dan memiliki kepastian terhadap lahan yang dikelolanya. Mereka memiliki motivasi untuk menjaga kesehatan tegakan damar agar tetap produktif dalam jangka panjang. Hal ini diwujudkan melalui praktik konservasi, penggunaan teknik sadap yang tepat, dan diversifikasi tanaman dalam repong. Investasi jangka panjang ini berdampak pada peningkatan produktivitas dan mutu getah damar yang dihasilkan. Akhirnya, pendapatan mereka pun lebih stabil dan cenderung lebih tinggi dibandingkan petani dengan status tenurial yang lemah.

Faktor tenurial ini juga berimplikasi terhadap akses petani terhadap program pemerintah, seperti pelatihan, permodalan, dan kemitraan pasar (Contreras dan Fay, 2006). Petani dengan hak kelola atau hak milik yang jelas lebih mudah mendapatkan dukungan dari pemerintah atau lembaga pendamping, termasuk program perhutanan sosial di KPH atau kemitraan konservasi di TNBBS. Mereka dinilai sebagai mitra yang layak untuk diberdayakan karena memiliki legitimasi atas lahan yang dikelola. Sementara petani yang tidak memiliki legalitas cenderung

tidak dilibatkan dalam program-program tersebut. Akibatnya, mereka semakin tertinggal dari segi kapasitas produksi dan peluang peningkatan pendapatan.

Secara keseluruhan, teori *property right* menjelaskan bahwa kejelasan hak kepemilikan atas lahan menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku ekonomi petani (Wahed *et al.,* 2020). Dalam konteks repong damar di Kabupaten Pesisir Barat, status tenurial yang kuat tidak hanya mendorong investasi jangka panjang, tetapi juga meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan sistem agroforestri tradisional. Oleh karena itu, penguatan hak tenurial melalui legalisasi lahan dan kemitraan berbasis masyarakat menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kesejahteraan petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kehutanan yang adil dan inklusif harus mengakui hak-hak lokal dan memberikan insentif bagi konservasi berbasis masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh tenurial lahan repong damar terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menganalisis Pengaruh Berbagai Bentuk Status Tenurial Lahan Repong Damar Terhadap Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data, pengolahan statistik, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa status tenurial lahan repong damar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Masyarakat yang memiliki hak kelola atau kepemilikan lahan secara legal, seperti petani di Pekon Negeri Ratu yang mengelola lahan secara turun-temurun berbasis adat, cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang mengelola lahan melalui skema kemitraan kehutanan (KPH Pesisir Barat) atau di zona tradisional konservasi (TNBBS). Hal ini menunjukkan bahwa kepastian hak tenurial menjadi faktor penting dalam mendorong produktivitas petani dan keberlanjutan pengelolaan lahan. Kepemilikan yang jelas memberi rasa aman dalam berinvestasi, meningkatkan tanggung jawab pengelolaan, serta memotivasi petani untuk menjaga kualitas lahan dan meningkatkan hasil produksinya secara berkelanjutan. Sebaliknya, ketidakjelasan status tenurial dapat menyebabkan keraguan dalam pengelolaan, minimnya insentif untuk berinovasi, serta menurunnya partisipasi dalam upaya pelestarian repong damar.

2. Mengidentifikasi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dan Usaha Tani

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor sosial ekonomi dan teknis usaha tani yang secara signifikan memengaruhi pendapatan petani repong damar. Hasil analisis regresi linear berganda terhadap 26 variabel independen mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti jumlah hasil panen damar, tingkat pendidikan formal petani, keberadaan pekerjaan sampingan, pengalaman bertani, luas lahan yang dikelola, jumlah pohon damar produktif, akses terhadap pasar, serta kualitas dan kondisi lahan merupakan penentu utama dalam meningkatkan pendapatan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dapat dicapai melalui penguatan legalitas tenurial semata, tetapi juga harus diiringi dengan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, akses terhadap teknologi dan pelatihan, serta dukungan infrastruktur ekonomi karena penyuluhan merupakan proses yang sangat berperan penting dalam membangun knowledge capital bagi masyarakat agroforestry (Bakri *et al.,* 2021). Oleh karena itu, strategi pengelolaan repong damar yang berkelanjutan perlu dirancang secara holistik dan berbasis kebutuhan lokal. Kebijakan pembangunan kehutanan seharusnya mengakomodasi kondisi sosial ekonomi petani dan mendorong pengakuan hak kelola masyarakat terhadap hutan, sehingga pengelolaan sumber daya alam tidak hanya berorientasi pada konservasi, tetapi juga memperkuat fungsi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. **Edukasi dan Pelatihan**

Diperlukan program edukasi dan pelatihan yang lebih intensif mengenai teknik pengelolaan repong damar dan praktik pertanian berkelanjutan. Ini akan membantu petani meningkatkan keterampilan mereka dan mengadopsi metode yang lebih efisien.

2. **Kebijakan Dukungan**

Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang jelas mengenai kepemilikan lahan dan apa saja yang menjadi benefit mereka jika mengelola lahan dengan baik dalam jangka panjang. Hal ini akan meminimalisir terjadinya konflik tanah dan memberikan rasa aman bagi petani untuk berinvestasi dalam pengelolaan repong damar.

3. **Peningkatan Akses Pasar**

Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas pasar harus menjadi prioritas untuk membantu petani mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat.

4. **Diversifikasi Usaha**

Masyarakat perlu didorong untuk melakukan diversifikasi usaha pertanian dan non-pertanian. Ini penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan mengurangi risiko terkait penghematan pendapatan.

5. **Partisipasi Masyarakat**

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan repong damar sangatlah penting. Ini akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sistem tersebut.

Melalui langkah-langkah ini, sistem repong damar yang diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat dan menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, H., Berliani, H., Hardiyanto., Suwito. & Sakti, D.K. 2015. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kemitraan Kehutanan. Jakarta: Kemitraan Partnership.

Amalia, Y. 2022. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Repong Damar Berkelanjutan di Pekon Kota Batu Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi.*Universitas Lampung. 1-4

Ambarwati, M.E., Gatot, S. & Wilson, M.A.T. 2018. Dinamika konflik tenurial pada kawasan hutan negara (Kasus di BKPH Tanggung KPH Semarang). Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6(2), 112-120.

Aminah, L.N., Safe'i, R. & Febryano, I.G. 2017. Institutional analysis of "Gapoktan" in the protected forest management unit area of North Kota Agung in Tanggamus Regency of Lampung Province. Journal of Sylva Indonesiana, 1(1), 35-44.

Aminah, S. (2013). *Manajemen UD. Penta Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Anasis, A. M., & Sari, M. Y. A. R. (2015). Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (shorea javanica) sebagai upaya pelestarian hutan (studi di kabupaten pesisir barat propinsi lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, *22*(4), 566-593.

Andika, F., Haryono, D., & Gitosaputro, S. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Dan Keberlanjutan Repong Damar Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *9*(4), 654-660. Sumatera Barat

Antoh, F., & Fatem, S. M. (2015). Pemanfaatan damar oleh masyarakat di kampung bariat kabupaten sorong distrik konda selatan. Jurnal Kehutanan Papuasia, 1(1), 53-62.

Ardian, N. (2019). Pengaruh insentif berbasis kinerja, motivasi kerja, dan kemampuan kerja terhadap prestasi kerja pegawai UNPAB. *JEpa*, *4*(2), 119-132.

Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, *6*(2).

Arsyad., & Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Unit Peberbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta

Bagariang, S. B., & Lubis, R. H. (2021). Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran Kap TerhadapKualitas Audit pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *1*(3), 191-205.

Bahari, D. I., Lubis, M. M., Apriyanti, E., Affandi, M. R., & Perlambang, R. (2025). Analisis Pengaruh Pertanian Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(2), 1231-1238.

Bakri, S., Qurniati, R., Safe'i, R., & Hilmanto, R. (2021). Kinerja Modal Sosial Dalam Kaitannya Dengan Pendapatan Masyarakat Agroforestry: Studi Di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, *9*(1).

Bakri, S., Setiawan, A., & Nurhaida, I. (2018). Coffee bean physical quality: The effect of climate change adaptation behavior of shifting up cultivation area to a higher elevation. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *19*(2), 413-420.

Bhaskara, D. R., Qurniati, R., Duryat, D., & Banuwa, I. S. (2018). Karbon Tersimpan pada Repong Damar Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat (Carbon Stock in Repong Damar Agroforest at

Pahmungan Village, Pesisir Tengah Sub-District, Pesisir Barat Regency). *Jurnal Sylva Lestari*, *6*(2), 32-40.

Bintoro, A. 2020. Analisis kondisi tegakan damar (Shorea javanica) di Universitas Lampung pada masa penanaman 2005. TALENTA Conference Series: Agriculturan & Natural Resource, 3(1):24-31.

Bukhtiarova, A., Hayriyan, A., Chentsov, V., & Sokol, S. (2019). Modeling The Impact Assessment Of Agricultural Sektor On Economic Development As A Basis For The Country's Investment Potential. Investment Management And Financial Innovations, 16(3), 229–240.

Cahyani, I. R. (2017). *Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini (early literacy) di kabupaten sidoarjo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Contreras-Hermosilla, A., & Fay, C. (2006). *Memperkokoh pengelolaan hutan Indonesia melalui pembaruan sistem penguasaan tanah: permasalahan dan kerangka tindakan*. World Agroforestry Centre. Bopor

De Foresta, H., Kusworo, A., Michon, G., & Djatmiko, W. A. (2000). Ketika kebun berupa hutan: Agroforest khas Indonesia sebuah sumbangan masyarakat. *ICRAF, Bogor*, *249*.

Djelau I, Panjaitan PBP, Susdiyanti T. 2014. Kajian Kelembagaan Terhadap Keberhasilan Kelompok Tani Hutan Rakyat di Desa Durjela Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kepulauan Aru, Maluku. Jurnal Nusa Sylva, 14 (1): 43-54.

Doan A.N.G. 2007. Ciri-Ciri Fisik Pinus (Pinus merkusii Jungh Et De Vriese) Banyak Menghasilkan Getah dan Pengaruh Pemberian Stimulansia Serta Kelas Umur Terhadap Produksi Getah Pinus di RPH Sawangan dan RPH Kemiri, KPH Kedu Selatan Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Effendi, M., Juita, F., & Balkis, S. (2024). *Lika-liku Petani dalam Perspektif Pendekatan Psikologis: Buku Penunjang Mata Kuliah Psikologi Masyarakat Petani*. Penerbit NEM. Pekalongan

Elfis, E. (2024). AGROFORESTRI. UIR Press. Pekanbaru

Elsani, D., Fitrialis, R., Cahyono, R., Aldiansyah, Y. F., & Fitriana, N. (2024). Analisis Dinamika Perekonomian 3 Sektor dalam Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, *3*(2), 10-20.

Eni Karsiningsih, SP, Bahari, DI, SP, M., Lestari, SU, SP, MS, Aji, TS, ... & Deli, IA (2025). *Pemasaran dalam Agribisnis: Prinsip dan Kasus* . Azzia Karya Bersama. Padang

Fahrizal, F. (2017). Analisis Knowledge Management System pada Agroforestry Repong Damar di Krui Lampung Pesisir Barat. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer)*, *3*(1), 111-120.

Fattah, V. (2023). *EKONOMI PARIWISATA: Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama. Jakarta

Fitria, E. A., Utama, A. D., Suhendra, D., Harahap, E. J., Karina, I., Aisyah, S., ... & Rahman, A. (2024). *Pertanian Berkelanjutan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Fitrian, Y., & Alkadrie, S. M. R. R. M. (2024). Peningkatan Keamanan melalui Sinergi Teknologi IoT, Kearifan Lokal, dan Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Kubu Raya: Perspektif Komunitas Pedesaan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, *4*(3), 2258-2271.

Foresta, H. D., Kusworo, A., Michon, G., & Djatmiko, W. A. (2000). Ketika kebun berupa hutan: Agroforest khas Indonesia sebuah sumbangan masyarakat. Jakarta: SMT Grafika Desa Putera.

Hakim, L. (2021). *Agroforestri kopi: mendorong taman hayati dan wisata kopi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). Malang

Harianto, S.P., Dewi, B.S., Rusita. 2016. *Repong damar*. Buku. Plantaxia. Yogyakarta. 260 hlm.

Hariyanto, S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., ... & Gunawan, R. (2022). Penyuluhan Kepada Masyarakat Pahmungan Dalam Pelestarian Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat

Provinsi Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, *1*(1).

Hasan, Z., & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap pemikiran ekonomi kapitalisme adam smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, *4*(1), 24-34.

Herawati, T. (2011). Hutan Tanaman Rakyat: Analisis proses perumusan kebijakan dan rancang bangun model konseptual kebijakan. *Disertasi, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*.

Herawati, T. (2011). Hutan Tanaman Rakyat: Analisis proses perumusan kebijakan dan desain model konseptual kebijakan. *Disertasi, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor* .

Hidayah, P. (2020). *Analisis strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Pesisir Barat (studi pada repong damar pekon pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal. (2) 1-2

Hutajulu, H., Runtunuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., ... & Wardhana, D. H. A. (2024). *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi

Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. UMMPress.

Imanullah, M. N. 2017. Petani dalam perdagangan pangan internasional. ASA GRAFIKA.

Ir Gatot MS, DAA (2016). *Kedaulatan tanah dan pangan* . Perpustakaan Utama Gramedia. Jakarta

Irawan, A., Mairi, K. & Ekawati, S. 2016. Analisis konflik tenurial di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Poigar. Jurnal Wasian, 3(2), 79-90.

Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.hal 25

Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. (2021). Eksplorasi Budaya Repong Damar Dalam Ranah Geografi Perilaku (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, *9*(2), 96-107.

Juhadi, J. (2013, June). Sistem Pertanian Kebun Campuran Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tradisional Studi Kasus pada Masyarakat Krui Lampung Barat. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 40, No. 2).

Kaskoyo, H., Febryano, I. G., & Banuwa, I. S. (2019). Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat (Private Forest Management in Tulang Bawang Barat). *Jurnal Sylva Lestari*, *7*(1), 42-51.

Kaskoyo, H., Mohammed, AJ, & Inoue, M. (2014). Kondisi terkini program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di hutan lindung dan tantangannya: Studi kasus di Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal ilmu kehutanan dan lingkungan* , *30* (1), 15-29.

Khaeruddin. 2018. Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Desa Konte Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. 63 hlm.

Kolbinur, I., Hutagalung, S.S. 2016. Analisis kebijakan pelestarian damar di Kabupaten Pesisir Barat (Studi terhadap agenda *setting* damar sebagai usaha perlindungan dan peningkatan kesejahteraan petani damar). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 7(1): 27-34.

Kurdi, M., Fatmawati, F., Santosa, R., Wahyuni, P. R., & Anwar, M. (2023). Strategi pengembangan sdm petani untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan di sektor pertanian di kecamatan lenteng kabupaten sumenep. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, *9*(2), 308-315.

Kusdiane, S. D., Soetarto, E., & Sunito, S. (2018). Alih fungsi lahan dan perubahan masyarakat di kecamatan cimanuk, kabupaten pandeglang. *Bogor: Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *6*(3), 246-251.

Lailatusysyukriyah, L. L. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, *2*(1), 1-8.

Lensari, D., dan Yuningsih, L. (2018). Kontribusi agroforesti repong damar terhadap pendapatan masyarakat. *Sylva: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*, *6*(1), 30-34.

Lestari, D., Turmudi, E., & Suryati, D. (2019). Efisiensi pemanfaatan lahan pada sistem tumpangsari dengan berbagai jarak tanam jagung dan varietas kacang hijau. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, *21*(2), 82-90.

Lubis, Z. (1997). Repong damar: Kajian pengambilan keputusan pengelolaan lahan hutan di Pantai Krui, Lampung Barat (No. Kertas Kerja CIFOR no. 20, hal. 17p). CIFOR.

Lubis, Zulkifli. Repong damar: kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengolahan lahan hutan dipesisir krui, pesisir barat. (bogor: center for international research) 2005.

Makmur E, Imron, Ali, dan Maskun. 2018. Repong damar bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Mardia, M. (2024). Implementasi dan Dampak Sistem Resi Gudang Komoditi Gabah pada Petani di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan Berbasis Sistem Dinamik. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, *9*(2), 218-226.

Mardiasmo. 2018. Perpajakan. Edisi Revisi 2018.Yogyakarta CV ANDI OFFSET.

Maryudi, A., dan Nawir, A. A. 2018. Hutan Rakyat: Merangkai Fakta dan Mengurai Mitos. Hutan Rakyat di Simpang Jalan, 1.

Masria., Golar., Ihsan, M. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. 3(2): 57-64.

Munawar, A. 2018. Konflik lahan dan alternatif solusi pada areal IUPHKM Gapoktan Tandung Billa Kota Palopo.Jurnal TABARO, 2(2), 257-269.

NANDA, K. (2023). Peranan Demografi Dan Modal Sosial Dalam Menguatkan Persepsi Dan Peningkatan Partisipasi Program Kemitraan Kehutanan Menggunakan Second Order Analysis (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).

Nasution, A. P., Wibowo, E. A., Efendi, Y., Hidayat, M., Yana, S., Puspita, L., dan Setyobudi, Y. F. (2025). LINGKUNGAN HIDUP. UNRIKAPress, Batam

Nugraha, R., Rahman, U., Wahyuddin, N. R., & Yanti, N. E. (2024). Meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyuluhan pertanian berbasis agribisnis di Desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, *11*(1), 811-824.

Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *6*(1), 73-91.

Pratama, A.R., Yuwono, S. B., Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 99-112.

Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). Peranan petani milenial mendukung ekspor hasil pertanian di Indonesia. In *Forum penelitian agro ekonomi* (Vol. 38, No. 1, pp. 67-87).

Rhofita, E. I. R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan dan Energi Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *28*(1), 82-100.

Risdianto, A., & Jotham, F. M. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan â€œFood Estateâ€ Dalam Upaya Perlindungan Keberlanjutan Lahan Pertanian Dan Ketahanan Pangan Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, *3*(1), 50-59.

Risna, R. (2024). Fasilitasi Kph Dalam Pengelolaan Penyadapan Getah Pinus di Wilayah KPH Bulusaraung Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Risnawati, R., Siradjuddin, S., & Sudirman, S. (2023). Analisis Organisasi dan Manajemen Usaha Mikro Syariah: Keberlanjutan dan Efektivitas dalam Konteks Ekonomi Berdasarkan Prinsip Syariah. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* , *3* (3), 2263-2274.

Rukmana, D. (2012). Pertanian Berkelanjutan: Mengapa, Apa dan Pelajaran Penting dari Negara Lain. *Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin*.

Sanjaka, A. 2002. Perbandingan Nilai Statistik Dengan Nilai Parameter Dari Beberapa Pendekatan Besar Sampel Dengan Teknik Systematic Random Sampling. Skripsi Universitas Airlangga. Surabaya.

Saputri, D. E., Bakri, S., & Zuraida, R. (2015). Peranan sistem repong damar terhadap pendapatan, asupan makan dan status gizi balita: studi kasus di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, *3*(1), 63-70.

Sari, R. D. K., Arifin, R., & Hufron, M. (2020). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan, Lokasi, Brand Image Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pelanggan Minimarketâ€(Studi Pada Pelanggan Minimarket Swalayan Sauli Mart Kesamben). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, *9*(11).

Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S., Par, M., Suiraoka, I. P., St, S., ... & Massenga, I. T. W. (2023). *Metodelogi penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri. Batam

Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 69-75.

Soekartawi. 1986.Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta. Universitas Indonesia.253 hlm.

Sukirno, S. (2016). Teori Pengantar Makroekonomi. Rajawali pers.

Sukwika, T. 2018. Analisis aktor dalam perumusan model kelembagaan pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Bogor. Journal of Regional and Rural Development Planning Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan). 2(2): 133-150

Sumaryanto, M. I. (2007). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Analisis Kebijakan Pertanian., 5(2), 167–182.

Suprihandari, M. D. (2024). Media Sosial sebagai Jembatan Informasi dan Empowering Petani dan Sistem Pangan Global. *Journal Of Economics, Business, Management, Accounting And Social Sciences*, *2*(6), 309-319.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.

Syabawaihi, S., Sari, I. P., & Octalia, V. (2025). Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Perkebunan Karet terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Musi Rawas. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, *4*(2), 189-198.

Syahputra, A. M., Bakri, S., & Qurniati, R. (2021). Pengaruh tutupan hutan dan lahan terhadap sector pertanian dalam perekonomian pendapatan daerah: studi di Provinsi Lampung. *Ulin â€“Jurnal Hutan Tropis*, *6*(1), 9-19.

Syahputra, R. (2024). Pertanian organik: Solusi ramah lingkungan untuk pertanian berkelanjutan. *literacy notes*, *2*(1).

Taher T M. 2017. Kayu Hutan Rakyat Di Desa Cisampih, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Banten (Kasus Pada Kayu Diameter 10- 15 Cm). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Tarigan, P. L., Tohari, T., & Suryanto, P. (2019). Physiological response of upland rice varieties to furrow with organic matter on agroforestry system with kayu putih (Melaleuca leucadendra L.). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, *34*(2), 223-231.

Triani, R., & Novani, S. (2023). Menciptakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Melalui Value Co-Creation Dalam Akuakultur Darat Di Indonesia. *TheJournalish: Social and Government*, *4*(5), 292-308.

Trison, S. (2001). Kajian Kelayakan Usaha Sistem Pengelolaan Repong Damar Mata Kucing *(Shorea javanica K et V)* di Krui Lampung (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University).

Utami, R.P. & Ratnaningsih, Y. 2018. Implementasi kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura. Jurnal Sylva Samalas, 1(1), 35-44.

Wahed, M., Setiawati, R. I. S., & Asmara, K. (2020). Fenomena Sosiologis Petani Pedesaan yang Terpinggirkan di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, *5*(1), 24-37.

Wahyuni, S. S., Meilani, F. A., Putri, N. A., & Nasirwan, N. (2024). Praktik Akuntansi Sederhana terhadap Sektor Agrikultur Pertanian Tanaman Padi. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, *6*(1).

Wali, M. (Ed.). (2019). *Technopreneurship Millennial: Technopreneurship Millennial* (Vol. 1). KITA Publisher. Banda Aceh

Wanderi, W., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2019). Kontribusi tanaman agroforestri terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. *Jurnal Berkelanjutan Sylva*, *7* (1), 118-127.

Wartono, T., Maichal, M., & Apriyanto, A. (2024). *Ekonomi Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Masa Depan Perekonomian Indonesia 2030*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi

Wibowo, S.C. 1996. Analisis Pola Konversi Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Beras: Studi Kasus di Jawa Timur. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Widianto, K. H., Suharjito, D., & Sardjono, M. A. (2003). Fungsi dan peran agroforestri. *ICRAF. Bogor*.

Widianto, K. H., Suharjito, D., & Sardjono, M. A. (2003). Fungsi dan peran agroforestri. *ICRAF. Bogor*.

Wijayanto, N. (2002). Analisis Strategis Sistem Pengelolaan Repong Damar Di Pesisir Krui, Lampung (Strategy Analysis on Management System of

Repong Damar At Pesisir Krui, Lampung). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, *8*(1).

Wijayanto, N. (2002). Kontribusi Repong Damar terhadap Ekonomi Regional dan Distribusi Pendapatan (Contribution of Repong Damar to regional economic and income distribution). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, *8*(2).

Wijayanto, N. 2001. Dampak Krisis Ekonomi dan Moneter terhadap usaha Kehutanan Masyarakat: Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung, Dalam Darusman, D. *et al*. 2001. Resiliensi Kehutanan Masyarakat Indonesia. Debut Press. Yogyakarta Hal 28-39.

Wijayanto, N. 2003. Kontribusi repong damar terhadap ekonomi regional dan distribusi pendapatan. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 8(1): 39-49.

Wiyana, E. A. 2020. Sistem Pengelolaan dan Potensi Hutan Rakyat di Desa Rambung Baru Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Wulandari, C. (2011). Agroforestry: Kesejahteraan Masyarakat Dan Konservasi Sumberdaya Alam. Universitas Lampung. Bandar Lampung

Wulandari, C., Bakri, S., Safe'i, R., Hilmanto, R., Pah, J. M., & Pangestu, P. (2022). Pelatihan Penguatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Dalam Menanggulangi Dampak Sosial Ekonomi Petani Perhutanan Sosial Akibat Pandemi Covid-19 di KPH Pesawaran, Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, *1*(2), 136-143.

Wulandari, C., Budiono, P., Yuwono, S. B., & Herwanti, S. (2014). Adoption of agro-forestry patterns and crop systems around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, *20*(2), 86-93.

Wuli, R. N. (2023). Penerapan manajemen sumber daya manusia pertanian untuk menciptakan petani unggul demi mencapai ketahanan pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, *2*(1), 1-15.

Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Peran program merdeka belajar kampus merdeka dalam meningkatkan kemandirian desa. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *5*(2), 52-62.

Yulizar, Y., Hikmat, A., & Koesmayandi, N. (2014). Konservasi damar mata kucing (Shorea javanica) berbasis masyarakat di zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Media Konservasi, 19(2), 231228.

Yulizar, Y., Hikmat, A., & Koesmayandi, N. (2014). Konservasi damar mata kucing (Shorea javanica) berbasis masyarakat di zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Media Konservasi*, *19*(2), 231228.

Yulyoni, F. 2017. Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Repong Damar di Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2016. Skripsi.Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. 60 hlm

Zarembka, P, (2020) "Late Marx and the Conception of "Accumulation of Capital". In: Silver, M (ed) *Confronting Capitalism in the 21st Century,* London: Palgrave Macmillan, 47–65.